

**TINDAK KESANTUNAN BERBAHASA PADA KALANGAN
REMAJA DI TELAGA DEWA V RT 15 KOTA BENGKULU:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia



Oleh
Koni Hasa Enda Citra
NIM 1711290023

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Tindak Kesantunan Berbahasa pada Kalangan Remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu: Kajian Sociolinguistik”** yang disusun oleh Koni Hasa Enda Citra, NIM 1711290023, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 18 Agustus 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua :

Dr. Suhirman, M.Pd.

NIP 196802191999031003

Sekretaris :

Ixsir Eliya, M.Pd.

NIP 199103292018012002

Penguji I :

Vebbi Andra, M.Pd.

NIP 198502272011011009

Penguji II :

Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.

NIP 199006022019032010

Bengkulu, 18 Agustus 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaidi, M.Ag., M.Pd.

NIP 1963081996031005



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagr Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Perihal : Skripsi Sdri. Koni Hasa Enda Citra
NIM : 1711290023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
IAIN di Bengkulu

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi :

Nama : Koni Hasa Enda Citra

NIM : 1711290023

Judul : Tindak Kesantunan Berbahasa pada Kalangan Remaja di Telaga
Dewa V RT 15 Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kebijaksanaannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Pembimbing I

Dr. Kasmantoni, M.Si.
NIP 197510022003121004

Bengkulu, Agustus 2021
Mengetahui,
Pembimbing II

Heny Friantary, M.Pd.
NIP 198508022015032002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Koni Hasa Enda Citra

Nim : 1711290023

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Tindak Kesantunan Berbahasa pada Kalangan Remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2021

Jang Menyatakan

Koni Hasa Enda Citra
NIM 1711290023

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Hanapi dan Ibu Samsiar yang tersayang yang tak pernah henti mendoakanku setiap saat dan yang senantiasa menyemangati, memotivasi serta memberi dorongan terhadap diriku supaya terus kuat dan semangat.
2. Untuk kedua dosen pembimbing yakni Bapak Dr. Kasmantoni, M.Si selaku pembimbing 1 dan Ibu Heny Friantary, M.Pd selaku pembimbing 2 yang telah telah banyak memberikan ilmu, arahan, motivasi dan semangat serta yang selalu sabar membimbingku dalam menyelesaikan tugas akhir ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2017 Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Bengkulu, khususnya semester 8 Kelas A yang selalu ada dan saling memotivasi.
4. Untuk semua keluarga besarku yang selalu memberikan semangat, motivasi, dorongan serta dukungan kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk Ritanto Ilahi teman yang selalu ada membantu, memotivasi dan mendukung serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Almamater IAIN Bengkulu, Agama, Bangsa dan Negara.

Motto

“Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(Qs. Al-Anfaal: 46)

“Waktu bagaikan pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik
(untuk memotong), maka ia akan memanfaatkanmu (dipotong)”

(HR. Muslim)

“Jadikan pengalaman mu hari ini sebagai guru terbaik untuk membangkitkan
semangat sukses mu di esok hari dan jangan pernah menyerah pada sebuah proses”

(Koni Hasa Enda Citra)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Tindak Kesantunan Berbahasa pada Kalangan Remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu*”. Solawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan *uswatun hasannah* kita Rasulullah Saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M.Ag., M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku fakultas tarbiyah dan tadrис beserta stafnya, yang telah memberikan izin penelitian dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
3. Dr. Kasmantoni, M.Si. selaku ketua jurusan Tadrис pembimbing I yang telah memberikan masukan, kritikan, dan saran dalam penulisan skripsi ini dan yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi.
4. Heny Friantary M.Pd. selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah banyak memberikan fasilitas dalam menulis skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen IAIN Bengkulu terkhusus dosen Tadrис Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya dari semester awal sampai akhir sehingga kami mendapat ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa, dan bangsa.
7. Segenap civitas akademika baik Fakultas Tarbiyah dan Tadrис maupun IAIN Bengkulu yang selalu memberikan kemudahan dalam administrasi akademik.

Semoga Allah Swt membalas kebaikan amal pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat untuk digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan keilmuan baik secara teoritis maupun praktik. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, serta kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juni 2021
Penulis,

Koni Hasa Enda Citra
NIM 1711290023

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
A. Identifikasi Masalah	8
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	11
1. Kajian Sociolinguistik.....	11
2. Kesantunan Berbahasa.....	15
3. Penggolongan Prinsip Kesantunan Berbahasa	24

4. Klasifikasi Remaja.....	31
B. Kajian Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Berpikir	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	45
C. Subyek dan Informan	45
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Keabsahan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Fakta Temuan Penelitian	52
B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	54
C. Pembahasan	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Koni Hasa Enda Citra, NIM: 1711290023, Judul Skripsi: Tindak Kesantunan Berbahasa pada Kalangan Remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu:Kajian Sociolinguistik, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing: 1. Dr. Kasmantoni, M.Si, 2. Heny Friantary, M.Pd

Kata Kunci: tindak kesantunan berbahasa, remaja, sociolinguistik, maksim.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pematuhan prinsip tindak kesantunan berbahasa dan adakah pelanggaran prinsip tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pematuhan prinsip tindak kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah tindak kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yang berupa percakapan atau interaksi. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah beberapa orang remaja yang tinggal di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi* sumber (data) dan *triangulasi* metode. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (identifikasi, klasifikasi, deskripsi dan analisis). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu dalam melakukan interaksi atau tindak tutur ditemukan empat maksim yang dipatuhi oleh remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederewanan, maksim penghargaan/pujian dan maksim kesederhanaan atau kerendahan hati yang terdiri dari 23 tuturan. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu ditemukan sebanyak empat prinsip atau maksim yang dilanggar yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederewanan, maksim penghargaan/pujian dan maksim kesederhanaan/kerendahan hati yang terdiri dari 11 tuturan.

ABSTRACT

Koni Hasa Enda Citra, NIM: 1711290023, Thesis Title: Language Politeness among Adolescents at Telaga Dewa V RT 15 Bengkulu City: Sociolinguistic Studies, Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, IAIN Bengkulu.

Supervisor: 1. Dr. Kasmantoni, M.Si, 2. Heny Friantary, M.Pd

Keywords: language politeness, adolescent, sociolinguistic, maxim.

The problem raised in this study is how to comply with the principles of politeness in language and is there a violation of the principles of politeness in language among teenagers in Telaga Dewa V RT 15 Bengkulu City in terms of communicating and interacting. The purpose of this study is to describe the adherence to the principles of language politeness and violations of the principles of language politeness among adolescents in Telaga Dewa V RT 15 Bengkulu City in terms of communicating and interacting. This type of research is descriptive qualitative research. The subject of this study is the act of politeness in language performed by teenagers in Telaga Dewa V, RT 15, Bengkulu City in the form of conversation or interaction. While the informants in this study were several teenagers who lived in Telaga Dewa V, RT 15, Bengkulu City. Data collection techniques in the form of observation, documentation and interviews. The data validity technique uses source (data) triangulation techniques and method triangulation. While the data analysis technique used qualitative descriptive analysis techniques (identification, classification, description and analysis). The results of this study conclude that there are four maxims that are obeyed by adolescents in Telaga Dewa V, RT 15, Bengkulu City, namely the maxim of wisdom, maxim of wisdom and maxim. generosity, the maxim of appreciation/praise and the maxim of modesty or humility which consists of 23 utterances. There were four violations of the principle of politeness in language at Telaga Dewa V, RT 15, Bengkulu City, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation/praise and the maxim of simplicity/humility which consists of 11 utterances.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Lampiran 1: Transkrip data percakapan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa.
2. Lampiran 2: Transkrip data yang berisi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
3. Lampiran 3: Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
4. Lampiran 4: Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
5. Lampiran 5: Surat pengantar izin penelitian.
6. Lampiran 6: SK penelitian.
7. Lampiran 6: Surat izin penelitian.
8. Lampiran 7: Surat keterangan selesai penelitian.

DAFTAR TABEL

Penelitian Terdahulu.....	33
Nama dan Usia Informan.....	43
Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	91
Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	92

DAFTAR BAGAN

Kerangka Berpikir.....	39
------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

- A. Gambar 1.1 Lokasi Penelitian (Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu)
- B. Gambar 1.2 Observasi kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
- C. Gambar 1.3 Wawancara dengan Masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain untuk melangsungkan proses interaksi atau komunikasi. Hal ini membuktikan perlu adanya sebuah komponen penting dalam sebuah interaksi agar bisa terjadi suatu proses komunikasi atau tindak tutur yang efektif. Komponen yang dimaksud adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu sarana yang digunakan manusia dalam proses interaksi dan komunikasi serta sebagai suatu perantara dalam menyampaikan informasi pada saat berlangsungnya proses interaksi dalam masyarakat sosial. Selain itu dalam melakukan tindak tutur, bahasa menjadi salah satu kebutuhan agar proses komunikasi dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Bahasa berdasarkan fungsinya yakni digunakan sebagai sarana penyampai pesan atau informasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya didalam berkomunikasi. Dengan demikian, dalam sebuah proses interaksi sangat dibutuhkan salah satu komponen utama dalam tataran ilmu linguistik yaitu bahasa agar sebuah proses interaksi dapat berlangsung secara efektif. Selain itu, bahasa juga berperan penting dalam menyampaikan suatu pesan antara penutur dengan tindak tutur agar dapat terciptanya suatu interaksi yang efektif dan mengandung makna. Bahasa adalah sistem komunikasi dalam bertutur antara suatu anggota di dalam masyarakat sosial yang menggunakan bunyi yang bekerja melalui alat ucap manusia dan pendengaran

serta menggunakan lambang bunyi ujar yang memiliki makna konvensional yang arbitrer.¹

Secara tradisional dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya, dalam arti bahasa itu digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan dan gagasan, ataupun sebuah konsep.² Hal tersebut menegaskan dengan adanya kesantunan dalam berbahasa sehingga dapat menimbulkan rasa keramahannya bagi penutur terhadap tindak tutur. Dalam menggunakan bahasa maka perlu diperhatikan oleh seorang penutur yaitu bisa melihat situasi maupun dari kondisinya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perselisihan dan menyinggung perasaan kepada pendengar.

Kesantunan bahasa tercermin dalam tata cara komunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam komunikasi.³ Dengan demikian, dalam penggunaan tutur sapa maupun pertukaran nama, ataupun perkataan dalam memanggil harus menggunakan dengan panggilan yang benar serta harus disesuaikan dengan budaya yang terdapat pada ruang lingkup penutur. Sebagai contoh dalam kesantunan berbahasa adalah seperti orang yang dikatakan tinggi budi pekerti, jika ia berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang

¹ Subyantoro, *Teori Pembelajaran Bahasa*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2014), h. 2.

² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 14.

³ Desy Nur Cahyani dan Fathur Rokhman, "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (April 2017): h. 45.

halus dan juga sopan. Sedangkan sebaliknya jika seseorang yang bertutur dengan kata-kata yang kasar dan tidak sopan dapat dikatakan bahwa itu kurang ajar. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting agar terciptanya sebuah lingkungan yang harmonis dan juga nyaman.

Kesantunan berbahasa sebagai kajian sosiolinguistik didasari oleh pandangan para sosiolinguis bahwa sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat.⁴ Dengan demikian kesantunan berbahasa juga merupakan salah satu wujud perilaku dalam berbahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa dalam rangka menciptakan bahasa yang sopan dan santun dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa juga digunakan untuk menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya dalam proses interaksi dan komunikasi. Sebagai contoh dari kesantunan berbahasa yaitu kesantunan berbahasa yang terdapat dalam lingkungan keluarga, dimana seorang anak lebih sopan tutur bahasanya terhadap orang yang lebih tua.

Selain itu, kesantunan berbahasa dikalangan masyarakat juga sangat penting sebagai norma serta perilaku yang sopan dalam berbahasa. Sebagai contoh kesantunan berbahasa dikalangan masyarakat yaitu antara orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan yang harus memperhatikan tutur spanya dalam berbahasa yang harus lebih mengutamakan etika berbahasa yang sopan terhadap orang yang berbeda kasta dengan mitra tutur tersebut, misalnya tidak boleh

⁴ Sitti Fauziah M, "Kesantunan Sebagai Kajian Sosiolinguistik," *Al-munzir* vol 9, no. 2 (November 2016): h. 454.

bernada sombong, tutur spanya halus dan tidak boleh mengucapkan kata-kata kasar dalam berbahasa. Tingkat kesantunan berbahasa dikalangan masyarakat juga harus diperhatikan baik dari faktor lingkungannya ataupun dari segi aspek yang mempengaruhi kesantunan berbahasa itu sendiri agar bisa menghasilkan bahasa yang santun dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Remaja adalah usia dimana individu yang mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun pemikiran, usia remaja berawal dari umur 12 tahun hingga 21 tahun.⁵ Remaja juga tahu mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi ada diantara remaja banyak didapati dengan memiliki sikap yang kurang sabar dan selalu memikirkan pandangan diri sendiri serta jarang ingin menerima maupun mendengarkan pendapat dari orang lain, demikian juga halnya dengan kesantunan dalam berbahasa. Banyak sekali remaja yang kurang memperhatikan etika atau tingkat kesantunan dalam berbahasa. Hal tersebut bisa saja dikarenakan oleh beberapa faktor, baik dalam faktor pergaulan atau tempat dimana keberlangsungan bahasa itu terjadi maupun faktor lingkungan keluarga.

Dalam hal berbahasa seorang remaja merupakan salah satu anggota masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan tindak kesantunan berbahasa dalam melakukan tindak atau interaksi, baik terhadap sesama remaja atau dengan orang yang lebih tua dari penutur dalam hal ini yaitu remaja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa remaja merupakan usia dimana individu mengalami perkembangan fisik maupun

⁵ Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam," *Jurnal Psikoislamedia*, no. 1 (April 2016): h. 243.

pemikiran yang masih harus diperhatikan etika dan tatacaranya dalam bertutur atau berbahasa dalam melakukan proses komunikasi didalam suatu masyarakat.

Berbahasa yang santun seharusnya mendapatkan perhatian khusus bagi penutur atau pengguna bahasa di dalam melangsungkan suatu komunikasi kepada orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu kesantunan dalam berbahasa hendaknya ditumbuhkan pada setiap individu masyarakat agar dapat memperhatikan tutur bahasa yang santun dan menjaga sikap dalam melakukan proses tindak tutur dalam berkomunikasi, dalam hal ini khususnya pada kalangan remaja. Remaja perlu di didik dan di bina agar dapat menggunakan bahasa yang santun baik dengan sesamanya maupun dengan masyarakat luas khususnya dengan orang yang lebih tua. Selain itu kesantunan dalam berbahasa atau menggunakan bahasa secara santun harus ditumbuhkan sedini mungkin pada kalangan remaja dimulai dari lingkungan keluarga. Hal ini bertujuan agar para remaja lebih menjaga tata bahasa yang santun dalam kehidupan bermasyarakat dan terhindar dari ungkapan bahasa yang arogan serta kasar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dari tanggal 27 Desember 2020 di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu, peneliti menemukan berbagai masalah mengenai kesantunan berbahasa di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu khususnya dikalangan ramaja yang tentunya memiliki bahasa sangat beragam dalam bertidak tutur. Berdasarkan realita yang ada, sebagian dari remaja sudah dikatakan telah menggunakan bahasa sesuai aturan yang berlaku di masyarakat. Salah satu contohnya yaitu terdapat perilaku remaja yang sudah menunjukkan sikap

berbahasa yang baik dan santun seperti menghormati orang yang lebih tua dengan sikap bahasa yang lembut dan sopan ketika bertutur. Selain itu, di dalam proses komunikasi di tengah masyarakat juga terdapat beberapa remaja yang sudah dikatakan cukup baik dari segi berbahasa yang santun dan menghindari kata-kata yang mengandung unsur kekerasan ataupun kata-kata kasar di dalam bertutur dengan sesama atau dengan masyarakat lain dilingkungan sekitar mereka. Hal ini tentunya menjadi suatu pertanda baik bagi kemajuan berbahasa di lingkungan remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu dalam proses berbahasa yang santun.

Namun demikian, juga masih banyak terdapat beberapa remaja yang belum bisa menggunakan kaidah bahasa secara santun dalam berkomunikasi baik terhadap sesama remaja maupun dengan masyarakat lain dalam proses interaksi dan komunikasi. Banyak sekali remaja yang masih menggunakan bahasa yang arogan serta kasar dalam kehidupan bermasyarakat serta dalam proses komunikasi sehari-hari. Hal ini sering terjadi pada sebagian remaja di Telaga Dewa V RT 15 kota Bengkulu dalam melakukan proses interaksi di lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

Faktor utama yang mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa pada remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu yakni faktor lingkungan serta faktor pergaulan remaja itu sendiri dalam melaksanakan tindak tutur. Hal ini dapat dilihat dari beberapa remaja yang menggunakan bahasa yang kurang santun dan kasar terhadap sesama mereka atau dengan orangtua akibat dari pengaruh lingkungan atau pergaulan yang kurang baik. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan faktor lingkungan dalam

melangsungkan tindak tutur sangat besar pengaruhnya bagi kesantunan berbahasa seseorang khususnya bagi kalangan remaja yang penggunaan bahasanya masih sangat mudah terpengaruh oleh bahasa yang kurang baik.

Untuk mengatasi hal tersebut upaya untuk mewujudkan lingkungan pada generasi remaja yang bertutur kata santun merupakan hal yang wajib di perhatikan bersama baik dari lingkungan sekitar, masyarakat maupun keluarga terutamanya, agar bisa menumbuhkan tingkat kesantunan yang efektif terutama pada bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Selain itu pemahaman terhadap tindak kesantunan berbahasa khususnya pada kalangan remaja sangat perlu diperhatikan sejak dari sekarang. Hal tersebut bertujuan agar pengguna bahasa khususnya remaja dapat melahirkan bahasa yang santun saat berkomunikasi.

Dengan hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti pemakaian bahasa yang khas dalam interaksi sosial yang terjadi di kalangan remaja di Telaga Dewa Kota Bengkulu dengan judul *Tindak Kesantunan Berbahasa pada Kalangan Remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu: Kajian Sociolinguistik*. Pemakaian bahasa yang khas di Telaga Dewa pada kalangan remaja yang diteliti layak dikaji dari segi sociolinguistik. Pengkajian bahasa dari segi sociolinguistik ini akan bermanfaat dengan mencermati dan mengkaji pemakaian bahasa bidang kesantunan berbahasa dalam melakukan tindak tutur di tengah masyarakat sosial khususnya pada kalangan remaja. Oleh karena itu, peneliti meneliti mengenai Kesantunan Berbahasa di kalangan Remaja Telaga Dewa Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Kurangnya tingkat kesantunan remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu dalam berbahasa dan berkomunikasi yang dipengaruhi oleh faktor pergaulan dan lingkungan.
2. Pemahaman remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi masih sangat kurang.
3. Remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu kurang memperhatikan tindak tutur dalam berkomunikasi.
4. Remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu masih banyak menggunakan bahasa yang kasar dan arogan dalam berkomunikasi.
5. Banyaknya remaja yang kurang memahami penggunaan bahasa yang benar dalam berkomunikasi karena faktor lingkungan dan pergaulan.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini secara keseluruhan tidak membahas keseluruhan masalah yang telah ditentukan diatas, melainkan difokuskan pada pematuhan prinsip kesantunan berbahasa serta pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi melalui percakapan 31 orang remaja di Telaga Dewa V RT 15.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pematuhan prinsip tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana pelanggaran prinsip tindak kesantunan berbahasa yang terdapat dalam interaksi dan komunikasi pada kalangan remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pematuhan prinsip tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip tindak kesantunan berbahasa yang terdapat dalam interaksi dan komunikasi pada kalangan remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini ada dua yaitu, manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan kesantunan berbahasa pembaca dalam kegiatan berkomunikasi baik dibidang pendidikan ataupun dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah data-data kebahasaan serta sebagai bahan pengembangan teori kesantunan berbahasa untuk penelitian yang sejenis ke depannya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang kepustakaan dalam bidang sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan untuk menambah wawasan penelitian mengenai berbagai bentuk tindak kesantunan berbahasa dikalangan remaja di Telaga Dewa Kota Bengkulu. Selain itu, manfaat praktis lain penelitian ini antara lain yaitu:

- a. Bagi Program Studi, penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia untuk dapat memahami kesantunan berbahasa dalam kajian sosiolinguistik.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat turut membantu menanamkan tata cara berbahasa yang santun, khususnya kalangan remaja dalam berkomunikasi dan berinteraksi.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini berguna untuk dijadikan referensi atau acuan pada penelitian tindak kesantunan berbahasa dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempelajari tentang kajian bahasa dan mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam suatu masyarakat, maka kita akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing didalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.⁶ Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Selain itu, pengertian lain juga menyebutkan bahwa sociolinguistik merupakan studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan, bahwa kajian sociolinguistik ini mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan

⁶Abdul Chaer, *Sociolinguistik Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).⁷

Sosiolinguistik juga merupakan sebuah cakupan studi yang salah satu kajiannya menelaah pemilihan menggunakan bahasa. Pemilihan bahasa yang digunakan ini terjadi dalam masyarakat pada lingkungan multibahasa. Pemilihan bahasa ini dapat terjadi pada beberapa bahasa dalam suatu lingkungan sosial.⁸ Jadi, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan aspek-aspek bahasa serta penerapannya dalam proses tindak tutur didalam berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kajian sosiolinguistik juga berhubungan erat dengan pemilihan bahasa dalam masyarakat pada lingkungan sosial, sehingga akan melahirkan variasi bahasa pada masyarakat pada saat proses interaksi atau tindak tutur berlangsung.

Menurut Bram dan Dickey menyatakan bahwa kajian sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka juga menyatakan bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Sosiolinguistik juga menyangkut individu sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai makhluk

⁷ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

⁸ Yudha Andana Prawira, "Keragaman Sosiolinguistik berupa Pilihan Bahasa Ragam Tuturan Menolak pada peserta Diklat Ditempat Kerja Kota Sukabumi Tahun 2013," *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, no. 20 (September-Desember 2013): h. 327.

sosial.⁹ Hal tersebut menjadi bukti bahwa kedudukan kajian sosiolinguistik sangat erat kaitannya dengan fungsi bahasa terhadap individu ditengah masyarakat yang menggunakan bahasa atau tindak tutur yang sangat beragam serta menjadi sebuah aturan dalam proses interaksi sosial.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah telah bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, yang pada awalnya sosiolinguistik merupakan salah satu cabang dari linguistik sebelum ia tumbuh dan berkembang seperti adanya sekarang. Ia menjadi telaahnya sendiri lepas dari induknya. Sosiolinguistik mencoba menjelaskan gejala kebahasaan dari segi-segi luar struktur bahasa itu sendiri.¹⁰ Selain itu, sosiolinguistik berusaha menemukan bukan hanya norma-norma atau kaidah-kaidah kemasyarakatan yang dapat menjelaskan dan menjadi kendala bagi perilaku bahasa dan perilaku terhadap perilaku bahasa dalam masyarakat bahasa, melainkan juga berusaha melakukan nilai simbolis dari ragam bahasa bagi para pemakainya.¹¹ Jadi, kajian sosiolinguistik ini secara garis besar sangat memperhatikan penggunaan bahasa yang berkembang dalam masyarakat serta norma-norma yang terkandung dalam penggunaan bahasa itu sendiri dalam proses bertutur atau berkomunikasi.

Kajian sosiolinguistik sangat memperhatikan bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam bertutur serta kaidah-kaidah kebahasaan yang terkandung

⁹ Fathur Rokhman, "*Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*," (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013),h. 2.

¹⁰Basuki Suhardi, *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 1-2.

¹¹Basuki Suhardi, *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*, h. 12.

didalam suatu bahasa dalam masyarakat sosial sangatlah penting pada kajian ini, mengingat kajian sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji berbagai permasalahan bahasa yang berkaitan dengan masyarakat sosial. Selain itu, sosiolinguistik juga lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa.¹²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian sosiolinguistik ditujukan untuk mempelajari dan menyelesaikan konflik bahasa dan perencanaan bahasa dalam suatu masyarakat. Kajian sosiolinguistik juga ditujukan untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan bahasa yang terdapat pada masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa tersebut. Masalah utama yang dibahas atau dikaji dalam pendekatan sosiolinguistik yaitu meliputi permasalahan berikut ini.¹³

- a. Mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan.
- b. Menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya.
- c. Mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.
- d. Mengkaji bahasa melalui mikro dan makro sosiolinguistik misalnya sistem tegur sapa serta masalah perilaku bahasa dan struktur sosial.

Kegunaan kajian sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia tentunya mempunyai aturan-

¹²Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 2015), h. 3.

¹³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 5.

aturan tertentu. Dalam penggunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Hasil-hasil pengkajian sosiolinguistik memberi arahan kepada masyarakat bahasa agar semakin mengerti hubungan antara perencanaan bahasa sebagai suatu kegiatan sosiolinguistik dengan pengajaran bahasa khususnya dan pendidikan umumnya. Pengajaran bahasa dapat dipandang sebagai implementasi perencanaan bahasa dan sekaligus sebagai sumber data dan motivasi pengkajian dan kegiatan perencanaan bahasa.

Kajian sosiolinguistik mencakup pembaharuan ejaan dan pembentukan serta pengembangan istilah (sebagai bagian dari perencanaan bahasa) dan analisis keadaan serta variasi fungsional bahasa ternyata berguna dalam penerjemahan. Hasil pengkajian sosiolinguistik yang lebih penting dan relevan untuk membedakan antara kemampuan tata bahasa dan kemampuan komunikatif. Boleh juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

2. Kesantunan Berbahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Pendapat lain diuraikan dalam bahwa kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau kaidah adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat

yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".¹⁴

Menurut Ngalim menjelaskan bahwa kesantunan adalah sebagai bentuk perilaku yang disepakati dalam hubungan antara personal saling merasa ada kesesuaian dan memberikan sesuatu yang memiliki makna saling menghargai. Dengan demikian, kesantunan berbahasa merupakan salah satu wujud perilaku berbahasa yang disepakati oleh komunitas pemakai bahasa tertentu, dalam rangka saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.¹⁵ Dengan adanya pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kesantunan merupakan suatu wujud atau bentuk perilaku berbahasa antara penutur dengan tindak tutur yang terus-menerus dan memiliki makna.

Kesantunan bersifat relatif di masyarakat. Ujaran tertentu biasa dikatakan santun dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Tujuan kesantunan berbahasa adalah membuat suasana interaksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.¹⁶ Teori kesantunan menjadi salah satu teori yang mengkaji norma-norma yang berlaku dalam interaksi sosial suatu masyarakat tutur.¹⁷ Jadi, kesantunan dapat di katakan relatif karena di dalamnya terdapat suatu ujaran tertentu yang memiliki

¹⁴ St Mislikhah, "Kesantunan Berbahasa," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies 1*, no. 2 (Desember 2014): h. 287.

¹⁵ Abdul Ngalim, *Sosiolinguistik Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya* (Surakarta: PBSID FKIP UMS, 2013), h. 78.

¹⁶ Wa Ode Nurjamily, "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)," *Jurnal Humanika 3*, no.15 (Desember 2015): h. 4.

¹⁷ Fallianda, "Kesantunan Berbahasa Pengguna Media Sosial Instagram: Kajian Sosiopragmatik," *Etnolinguist 2*, no.1 (Mei 2018): h. 37.

makna tertentu pula pada suatu masyarakat. Ujaran tersebut bisa berupa santun bagi sebagian masyarakat dan dapat pula mengandung makna lain bagi sebagian masyarakat lainnya yang tergantung pada aspek penggunaan kesantunan itu sendiri bagi penutur terhadap tindak tutur dalam proses komunikasi.

Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut dengan tatakrama. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari.¹⁸ Kaidah kesantunan umumnya dipakai dalam setiap tindak berbahasa. Sopan santun atau tatakrama adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Penghormatan atau penghargaan terhadap sesama bersifat manusiawi, yang berarti bahwa saling menghargai merupakan salah satu ciri khusus manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang perilakunya senantiasa berdasarkan akal budi daripada insting.¹⁹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesantunan merupakan suatu kaidah yang dipakai dalam tindakan berbahasa yang menjadi suatu wujud karakteristik dari suatu individu dalam melakukan tindak tutur dalam suatu proses berkomunikasi. Didalam proses tindak tutur, kesantunan menjadi komponen utama yang harus diperhatikan pada saat proses berkomunikasi terkhususnya pada lingkungan masyarakat luas agar tidak menimbulkan suatu kesalahan didalam berbahasa.

¹⁸ Afriana dan Robby Satria Mandala, "Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa," *SNISTEK*, no.1 (Agustus 2018): h. 3.

¹⁹ Muncar Tyas Palupi dan Nafisah Endahati, "Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik di Facebook," *Jurnal Skripta 5*, no.1 (Februari 2019): h. 26.

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa serta etika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Menurut Markhamah, kesantunan berbahasa, merupakan cara yang digunakan oleh penutur didalam berkomunikasi, agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung.²⁰

Kajian mengenai strategi kesopanan atau kesantunan adalah kajian tentang mengetahui cara menggunakan bahasa ketika partisipan sedang berinteraksi atau berkomunikasi. Secara linguistik kesantunan berbahasa dapat diartikan sebagai suatu pilihan kata atau jenis kalimat yang digunakan sebagai suatu bentuk tindak tutur didalam melangsungkan proses komunikasi yang terjadi dalam masyarakat sosial serta bagaimana sebuah proses komunikasi tersebut dapat berlangsung yang di sertai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan itu sendiri.

Menurut Rahardi, penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.²¹ Selain itu, Fraser menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji

²⁰ Tri Rina Budiwati, "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik," *The Urecol Proceeding*, no.1 (Februari 2017): h. 559.

²¹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 35.

masalah kesantunan dalam bertutur.²² Dimana keempat pandangan itu antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).
- b. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*face-saving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).
- c. Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.
- d. Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorific (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*).

²² Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, h.38-40.

Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antar penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa merupakan hasil pemilihan strategi sosial dan hasil pemilihan strategi komunikasi. Kesantunan juga merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam penggunaan bahasa. Dalam berbahasa perlu dipertimbangkan perasaan orang lain. Dengan mempertimbangkan perasaan orang lain dalam komunikasi perlu diperhatikan mengenai kesantunan berbahasa. Dalam proses komunikasi, peserta tutur di asumsikan secara intrinsik dan bersikap kooperatif dan bertujuan memberi informasi sebanyak mungkin dalam komunikasi, yang dengan sikap informatif mengacu pada transfer informasi yang efisien secara maksimal.²³

Kesantunan berbahasa terkait dengan pembahasan tentang sikap bahasa (*language attitude*) dan etiket berbahasa (*language etiquette*) karena kesantunan berbahasa, sikap bahasa dan etiket berbahasa berhubungan dengan pertimbangan citra diri, mitra tutur dan situasi tempat suatu komunikasi berlangsung. Menurut Kristiansen, sikap bahasa adalah suatu satuan psikologi yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan perilaku, serta sangat sensitif dengan faktor situasional, sedangkan etiket berbahasa adalah cara menggunakan bahasa yang terikat dengan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar, dalam hal ini status dan keakraban.²⁴ Jadi, Kesantunan berbahasa itu sendiri merupakan suatu sikap atau

²³ Jahdiah, "Strategi Permintaan dalam Bahasa Banjar: Tinjauan Kesantunan Berbahasa," *Kandai* 12, no. 1 (Mei 2016): h. 39.

²⁴ Rahmiati, "Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UIN Alauddin Makasar dalam Berkomunikasi dengan Dosen," *Al-Daulah* 6, no. 1 (Juni 2017): h. 168.

perilaku berbahasa yang berkaitan erat dengan perilaku atau etiket mitra tutur di dalam menggunakan atau mengucapkan suatu bahasa terhadap pendengar.

Selain itu, menurut Abdul Chaer secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegangan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Abdul Chaer dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur dan lawan tutur itu menjadi senang.²⁵ Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan.

Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada di dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Dengan demikian, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak

²⁵ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 30.

mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab bahkan tidak berbudaya. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan). Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa.²⁶ Hal ini dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa sangat erat kaitannya dengan tata cara berbahasa seseorang dalam melakukan proses komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan dalam berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu penerapan prinsip kesantunan, penghindaran pemakaian kata tabu (*taboo*), penggunaan eufemisme yaitu ungkapan penghalus dan penggunaan pilihan kata honorifik. Penggunaan kata tabu dalam kelas contohnya kata “mati”

²⁶ St Mislikhah, “Kesantunan Berbahasa,” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (Desember 2014): h. 288.

yang terkesan kasar dibanding kata “meninggal”.²⁷ Oleh karena itu, sebagai penutur hendaklah memperhatikan ke empat aspek dalam kesantunan berbahasa agar proses komunikasi dalam masyarakat sosial dapat berlangsung efektif dan sebagai mitra tutur haruslah memperhatikan pilihan kata yang di ucapkan agar tidak menimbulkan tata bahasa yang mengandung makna kasar.

Kesantunan berbahasa sebagai suatu kajian sosiolinguistik di dasari oleh pandangan sosiolinguis bahwa sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Mereka menjelaskan mengapa orang berbicara secara berbeda dalam konteks yang berbeda dan mereka mendefinisikan fungsi-fungsi sosial bahasa dan cara-cara yang digunakan dalam menyatakan makna sosial. Menurut Watsn kesantunan merupakan kajian utama dalam sosiolinguistik saat ini, karena kajian ini membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa melibatkan beberapa faktor dan juga dimensi-dimensi sosial, sehingga kesantunan dalam berbahasa dapat dikategorikan sebagai kajian sosiolinguistik. Perspektif sosiolinguistik ini juga digunakan dalam kesantunan berbahasa, karena untuk memahami bahasa diperlukan suatu pemahaman nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat, khususnya dalam menjelaskan perasaan seseorang.²⁸

Dengan demikian, kesantunan dalam perspektif sosiolinguistik adalah suatu komponen utama yang melibatkan tata cara atau sikap berbahasa individu dalam

²⁷ Ayu Wulan Dari, Dian Eka Candra W dan Mariana Siti Sugiyati, “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017,” *Jurnal Korpus 1*, no. 1 (Agustus 2017): h. 12.

²⁸ Siti Fauziah M, “Kesantunan Sebagai Kajian Sosiolinguistik,” *Al-Munzir 9*, no. 2 (November 2016): h. 454.

kehidupan sosial masyarakat. Kesantunan dalam berbahasa dilihat dari cara ujar masyarakat bahasa dalam bertutur serta berkomunikasi dalam lingkungan sosial. Selain itu, kajian sociolinguistik terhadap kesantunan berbahasa juga melibatkan cara ujar seseorang dalam menggunakan bahasa pada saat berkomunikasi ataupun berinteraksi antar mitra tutur yang berlangsung ditengah masyarakat sosial atau bagaimana cara seseorang dalam menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat sosial.

3. Penggolongan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Senada dengan hal di atas, menurut Rahardi dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.²⁹ Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech yakni sebagai berikut.

a. Maksim Kebijaksanaan

Rahardi mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Dengan demikian, maksim

²⁹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 60-66.

kebijaksanaan berarti suatu aspek dalam berbahasa yang melibatkan cara ujar seseorang yang sopan dan memenuhi aturan berbahasa yang baik. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur.³⁰ Dalam maksim kebijaksanaan ini menggunakan istilah maksim kearifan. contoh:

Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak!”

Tadi kami semua sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu ditemukan dalam keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya.

b. Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (dalam buku Kunjana Rahardi) maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Rahardi (mengatakan bahwa dengan maksim

³⁰ Ayu Wulan Dari, Dian Eka Candra W dan Mariana Siti Sugiyati, “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017,” *Jurnal Korpus 1*, no. 1 (Agustus 2017): h. 12

kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Rahardi memberikan contoh sebagai berikut.

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok!”

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal ini dapat dikatakan bahwa orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya.³¹ Dengan demikian maksim kedermawanan termasuk kedalam komponen penting dalam melakukan tindak tutur dalam masyarakat sosial serta dalam kehidupan sehari-hari.

c. Maksim Penghargaan/Pujian

Maksim penghargaan atau pujian merupakan suatu maksim yang diutarakan dengan menggunakan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengungkapkan bela sungkawa. contoh:

Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Bussines English.”

³¹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.63.

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu, dosen B berperilaku santun.

d. Maksim Kesederhanaan

Rahardi mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang akan dikatakan sombong dan congkak apabila didalam suatu kegiatan bertutur atau berujar selalu memuji serta mengunggulkan dirinya sendiri dibandingkan orang lain. Maksim kesederhanaan juga dapat dilihat dari sifat penutur dalam melakukan interaksi. Dalam masyarakat dan budaya Indonesia, sikap kesederhanaan dan kerendahan hati seseorang dalam bertutur banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.³² Contoh:

Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!”

Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho.”

Dari tuturan sekretaris B di atas, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut terasa santun.

³² Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.63.

e. Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Didalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau pemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Pada zaman sekarang ini sering kali didapatkan bahwa dalam memperhatikan dan menanggapi penutur, si mitra tutur menggunakan anggukan-anggukan tanda setuju, acungan jempol tanda setuju, wajah tanpa kerutan pada dahi tanda setuju dan beberapa hal lain yang sifatnya paralinguistik kinesik untuk menyatakan paralinguistik kinesik untuk menyatakan maksud tertentu.³³ Contoh maksim pemufakatan atau kecocokan adalah sebagai berikut.

Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu!”

Guru B : “He..eh! Saklarnya mana, ya?”

Pernyataan di atas, merupakan tuturan seorang guru kepada rekannya pada saat mereka berada di ruang guru. Ketika guru A menyatakan ruangnya gelap maka respon guru B dengan menanyakan dimana saklarnya yang menunjukkan bahwa guru A dan guru B memiliki kecocokan atau pemufakatan pada saat bertutur.

f. Maksim Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan merupakan suatu kaidah kebahasaan yang diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan

³³ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia...*h. 64.

pihak yang lainnya. Sikap antipati salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain di dalam komunikasi kesehariannya orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat.³⁴ Contoh maksim kesimpatisan adalah sebagai berikut.

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Tuturan di atas merupakan tuturan seorang karyawan kepada rekannya yang memiliki hubungan erat saat mereka berada di ruang kerja. Pernyataan Ani yang memberitahu kalau neneknya meninggal mendapat simpati dari tuti rekan kerjanya berupa ucapan duka cita.

Kesantunan berbahasa seseorang dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun.³⁵ Menurut Abdul Chaer memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.³⁶

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.

³⁴ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 65.

³⁵ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Pengenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 63.

³⁶ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*... h. 56-57.

- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- 3) Memerintah dengan menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Selain itu ciri lain dari kesantunan berbahasa yaitu tata cara berbahasa seseorang yang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Misalnya, tata cara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tatacara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga tata cara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tata cara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya dan ini menjadi salah satu ciri utama dalam aspek kesantunan berbahasa.³⁷ Sebab, tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya yang akan menghasilkan kesantunan berbahasa. Jadi, dapat dikatakan bahwa yang menjadi ciri utama dari kesantunan berbahasa adalah bentuk dan sikap tuturan yang diciptakan oleh mitra tutur dalam hal proses interaksi dan tata cara berbahasa seseorang yang berada dalam suatu proses interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ciri lain dari kesantunan berbahasa yaitu dilihat dari segi tuturan yang dilakukan oleh mitra tutur dalam melakukan komunikasi. Setiap penutur sebelum membuat tuturan harus membuat keputusan apakah tuturannya akan melukai perasaan lawan

³⁷ Sayama Malabar, "*Sosiolinguistik*," (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), h. 115.

tuturnya atau tidak. Seandainya tidak, maka penutur tersebut akan terus menyampaikan tuturannya tanpa keraguan. Namun, apabila tuturannya bersifat melanggar muka lawan tutur maka penutur harus berusaha bertutur secara sopan pada saat berinteraksi dan berkomunikasi. Seorang penutur harus mematuhi prinsip-prinsip dalam berbahasa yang santun pada saat melakukan tindak tutur agar bahasa yang dihasilkan dapat diterima oleh lawan tutur. Apabila penutur melanggar muka positif lawan tutur yaitu melanggar keinginan lawan tutur untuk diterima dan diakui segala citra yang baik dirinya, maka strategi kesopanan positif yang harus digunakan oleh penutur.³⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, yang menjadi ciri utama dari adanya prinsip kesantunan dalam berbahasa yaitu terletak pada tuturan yang dilakukan oleh seseorang dalam melangsungkan komunikasi serta sikap atau cara seseorang tersebut dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur. Selain itu sikap kesantunan seseorang dalam menyampaikan bahasa haruslah memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan yang efektif dalam bertutur agar tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur tidak mengandung kesan yang negatif atau mengandung kata-kata yang menyinggung perasaan seorang mitra tutur.

4. Klasifikasi Remaja

Menurut Santrock (dalam Masganti Sit) awal masa remaja pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 21-22 tahun. Secara umum, menurut tokoh-tokoh psikologi

³⁸ Mardiyah, "Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Berkomunikasi Dosen dan Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3, no.1(Juni 2016), h. 54.

remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur yaitu fase awal remaja (12-15 tahun), fase remaja madya (15-18 tahun) dan fase remaja akhir (18-21 tahun). Periode pertama dalam kehidupan manusia terjadi pada 0-6 tahun. Pada usia ini, anak-anak menunjukkan perkembangan mental yang sulit didekati dan dipengaruhi orang dewasa. Tahap kedua yaitu masa kanak-kanak dari usia 2 sampai 12 tahun, pada usia ini mereka telah memiliki kemerdekaan sendiri seperti keterampilan fisik, berbicara dan kemampuan berpikir. Dapat dikatakan tahap ini merupakan tahap dimana keterampilan anak masih sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai penuntun utama anak pada tahap masa perkembangan.³⁹

Tahap selanjutnya yaitu masa remaja dari usia 12 sampai 21 tahun yang dimana pada masa ini mereka mengalami perubahan kognitif, biologis dan emosional. Tahap selanjutnya yaitu periode dewasa dan tua yakni masa peralihan dari usia remaja dari umur 21-40 tahun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat rentan serta usia yang cukup labil karena pada tahap ini seorang remaja akan mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun tingkat emosional yang sangat besar pengaruhnya bagi individu itu sendiri maupun terhadap masyarakat sosial.

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada periode ini tidak hanya terjadi perubahan biologis, kognitif dan emosional pada diri seorang remaja, tetapi juga perubahan sosial. Kelompok anak

³⁹ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 11.

usia remaja dikategorikan kedalam usia yang belum stabil, karena apapun yang mereka lakukan selalu mengacu kepada standar kelompoknya. Bagi anak usia remaja penyesuaian adalah hal penting dalam menemukan identitas diri. Hal ini dikarenakan usia remaja merupakan usia dimana tahap pengenalan lingkungan secara lebih luas dapat mereka rasakan sendiri.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi usia ini yaitu faktor kehidupan diluar lingkungan keluarga. Mereka berusaha tampil modern, gaul dan smart. Hal tersebut juga bisa berpengaruh pada perkembangan masa remaja itu sendiri. Fakta sosial menunjukkan bahwa perubahan perilaku anak remaja nampak pada cara bertuturnya yang mulai menampilkan karakteristik yang tidak sehat. Mereka bicara semaunya dan apa adanya.⁴⁰

Salah satu periode penting dalam kehidupan ialah fase remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat di arahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya.⁴¹

⁴⁰ Johanna Rimbing, "Tindak Tutur Anak Remaja di Kabupaten Minahasa dalam Percakapan Keluarga dan Nilai Kesantunan Berbahasa," *Jurnal Membaca* 5, no.1 (April 2020): h. 43-44.

⁴¹ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami ciri dan Tugas perkembangan Masa Remaja," *APLIKASIA* 17, no.1 (April 2017): h. 29.

Dengan demikian, fase remaja merupakan periode penting dalam kehidupan karena fase ini merupakan fase transisi yang merupakan peralihan masa kanak-kanak menuju dewasa.

Menurut Monks, menyatakan bahwa masa remaja adalah masa usia yang berkisar dari 12 sampai 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik.⁴² Remaja sebagai salah satu anggota masyarakat juga harus mampu menciptakan budaya yang baik terutama dalam berbahasa. Remaja dalam hal ini harus mampu menjadi pelopor bahasa yang santun dalam lingkungannya serta mempunyai komitmen yang kuat untuk selalu menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan dimana saja, terlebih saat berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa usia remaja merupakan suatu usia yang berkisar dari 12 sampai 21 tahun, dimana dalam hal ini juga remaja mengalami perkembangan yang sangat pesat terkhususnya pada tata cara mereka berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dan belajar mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang santun dalam proses berinteraksi. Aspek kesantunan berbahasa pada masa remaja juga mengalami perkembangan, baik dari segi penggunaannya maupun dari segi tuturan yang masih sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat bahasa disekitarnya, apakah faktor tersebut dapat membawa dampak baik ataupun buruk bagi penutur tergantung bagaimana penutur itu sendiri yang menentukannya.

⁴² Miftahul jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam," *Jurnal Psikoislamedia*, no.1 (April 2016): h. 245.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kesantunan berbahasa dikalangan masyarakat, khususnya dikalangan remaja di Telaga Dewa V Kota Bengkulu ini merupakan suatu kajian yang menarik untuk diteliti karena Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu sosiolingistik. Penelitian yang terkait dengan topik penelitian ini antara lain yaitu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Sari Wahyuni (2014)	Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. ⁴³	Hasil Penelitian ini yaitu memaparkan bentuk tindak kesantunan berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu berdasarkan bahasa yang lahir antara siswa dan guru yang terdiri dari maksim kesopanan dan	Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Sari Wahyuni ini adalah dilihat dari aspek yang dikaji dimana kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang prinsip kesantunan beserta maksim-maksim yang	Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu aspek utamanya prinsip kesantunan berbahasa remaja di Telaga Dewa Rt 15 Kota Bengkulu membahas mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi suatu

⁴³ Sari Wahyuni, Skripsi: *Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, 2014), h. 42 .

			maksim kebijaksanaan dalam proses tindak tutur.	terkandung didalam kesantunan berbahasa.	kesantunan berbahasa di Telaga Dewa RT 15 Kota Bengkulu secara keseluruhan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sari Wahyuni hanya mengkaji peristiwa tindak kesantunan berbahasa yang terjadi di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.
2.	Rosita Wulandari (2016)	Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di Metro TV. ⁴⁴	Hasil penelitian ini membahas bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan maksim-maksim yang terkandung didalamnya yang terjadi pada proses komunikasi yang terjadi antar tokoh pada acara Mata Najwa di Metro TV dalam menyampaikan pendapat atau	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama memaparkan bagaimana bentuk tindak kesantunan berbahasa melalui maksim yang digunakan dalam bertindak tutur atau berkomunikasi serta berinteraksi terhadap	Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang pemahaman mengenai kesantunan berbahasa secara lebih luas dan bagaimana bentuk serta penggunaan bentuk kesantunan itu sendiri di tengah masyarakat sosial baik mengenai pematuhan ataupun pelanggaran dalam tindak

⁴⁴ Rosita Wulandari, Skripsi: *Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di Metro TV* (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2016), h. 51.

			argumen.	sesama penutur	kesantunan itu sendiri berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu.. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rosita wulandari yang dikaji dari pendekatan pragmatik hanya membahas mengenai tindak kesantunan berbahasa dan penggunaannya bagi penutur dalam berpendapat atau bertutur pada saat berinteraksi di depan umum atau ditengah masyarakat.
--	--	--	----------	----------------	--

3.	A.C Kusuma Dewi, N. Suandi dan N. Martha (2013)	Analisis Tindak Tutur dan Tuturan Remaja di Kalangan Pelajar Anak Multietnis (Indonesia-Asing) pada SMP Swasta Se-Kecamatan Kuta, Badung: Sebuah Kajian Kesantunan dalam Tindak Tutur. ⁴⁵	Hasil penelitian ini meliputi bentuk tuturan Remaja di Kalangan Pelajar Anak Multietnis (Indonesia-Asing) pada SMP Swasta Se-Kecamatan Kuta, Badung dalam melakukan proses komunikasi yang melahirkan bentuk-bentuk bahasa dan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses interaksi.	Penelitian ini sama-sama mendeskripsikan mengenai berbagai bentuk tindak tutur dan prinsip kesantunan berbahasa.	Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh A.C Kusuma Dewi, N. Suandi dan N.Martha lebih membahas tentang penyimpangan kesantunan berbahasa serta tindak tutur yang dilakukan oleh pelajar di sekolah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas wujud dan bentuk serta faktor-faktor yang terdapat pada kesantunan berbahasa remaja di masyarakat . Selain itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada maksim atau prinsip kesantunan berbahasa.
----	---	--	---	--	---

⁴⁵ A.C Kusuma Dewi, N. Suandi dan N. Martha. 2013. "Tuturan Remaja di Kalangan Pelajar Anak Multietnis (Indonesia-Asing) Pada SMP Swasta Se-KecamatanKuta, Badung: sebuah Kajian Kesantunan Tindak Tutur." *Jurnal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no.2 (November 2013): h. 3.

4.	Abdulloh (2020)	Prinsip Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Masyarakat Desa Betung Kecamatan Pematangsawa Kabupaten Tenggamus. ⁴⁶	Hasil dari penelitian ini yakni mencakup bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat pada lingkungan masyarakat Desa Betung Kecamatan Pematangsawa Kabupaten Tenggamus dan didalam penelitian ini juga membahas bagaimana penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi serta maksim-maksim yang digunakan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kesopanan dan maksim penghargaan yang terdapat dalam masyarakat	Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdulloh dilihat sama-sama mengkaji bahasa yang dari segi penggunaan kesantunan bahasa yang ada di masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa tersebut dalam melakukan tindak tutur.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah pendekatan yang digunakan yakni pendekatan struktural sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan pragmatik sastra serta novel yang terdapat pada penelitian tersebut.
----	-----------------	---	---	--	---

⁴⁶ Abdulloh, "Prinsip Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Masyarakat Desa Betung Kecamatan Pematangsawa Kabupaten Tenggamus." *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, no.1 (2019): h. 98.

5.	Wa Ode Nurjamily (2015)	Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). ⁴⁷	kesantunan berbahasa yang dikaji melalui kajian sosiopragmatik yang melahirkan macam-macam kesantunan berbahasa Indonesia dilingkungan keluarga dalam melakukan tindak tutur berbahasa yang santun.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji wujud dan bentuk keasantunan berbahasa yang digunakan oleh mitra tutur dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat sosial.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis/peneliti adalah bentuk kesantunan yang dipaparkan dimana pada penelitian terdahulu ini membahas bentuk kesantunan dan wujud kesantunan berbahasa dalam lingkungan keluarga yang hanya berdasarkan tindak tutur dari mitra tutur sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji kesantunan berbahasa berdasarkan aspek wujud dan faktor yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa.
----	-------------------------	---	---	--	--

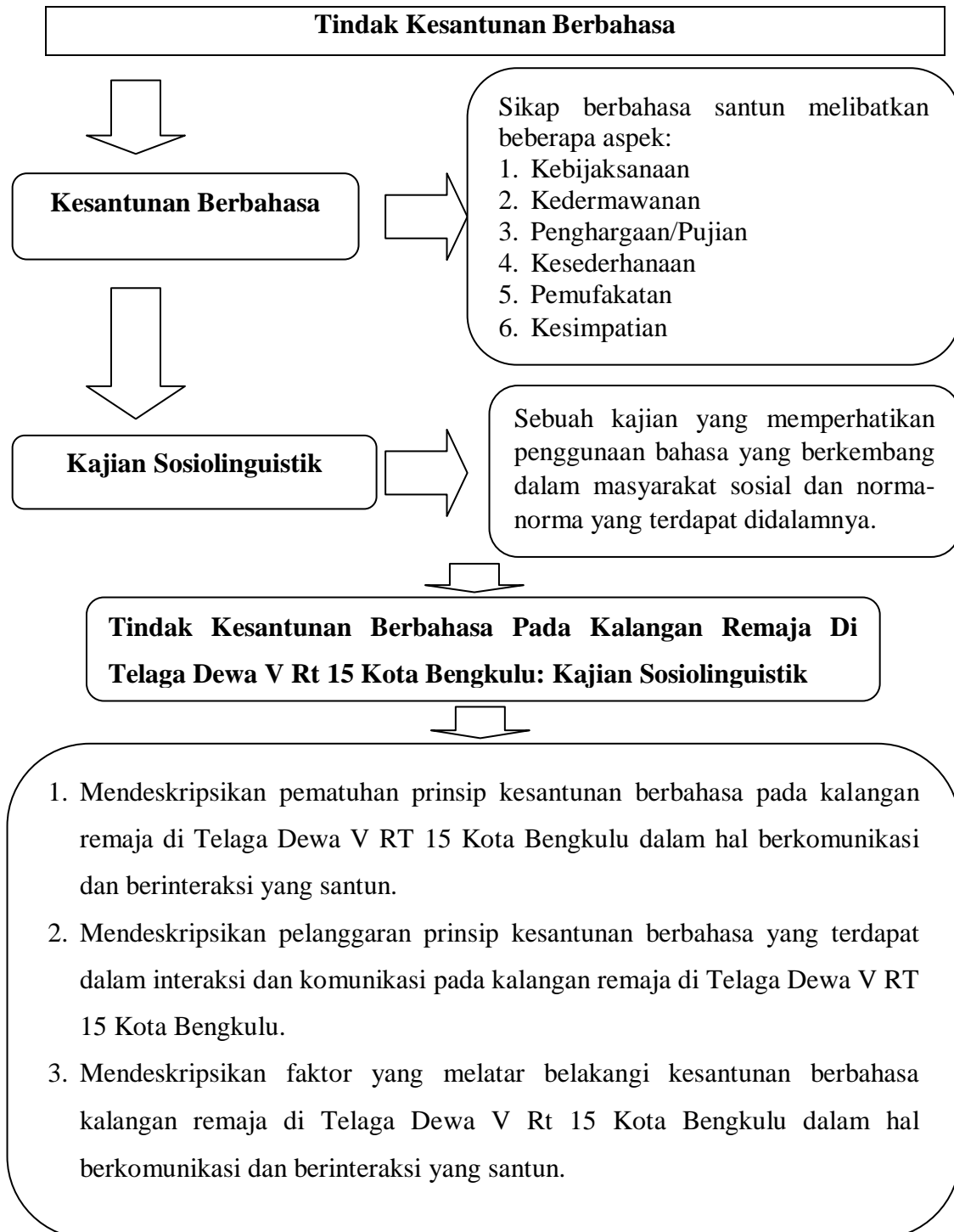
⁴⁷ Wa Ode Nurjamily, "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)." *Jurnal Humanika* 3, no.15 (Desember 2015): h. 4.

6.	Kholik (2016)	Analisis Tindak Tutar Kesantunan Pedagang dan Pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo. ⁴⁸	Hasil dari penelitian ini membahas masalah tindak tutur yang melibatkan pedagang dan pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo. Adapun tindak kesantunan yang dihasilkan dikaji melalui proses tindak tutur anatar pedagang dipasar tersebut yang melahirkan baerbagai prinsip kesantunan dalam berujar pada proses komunikasi.	Sama-sama memaparkan bagaimana prisnsip kesantunan berbahasa dan pemakaian bahasa yang santun oleh mitra tutur dalam proses komunikasi.	Perbedaannya terletak pada pemaparan mengenai kesantunan berbahasa dan bagaimana peneliti mengkaji kesantunan berbahasa tersebut, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh kholik secara garis besar mengkaji kesantunan berbahasa berdasarkan berbagai wujud tindak tutur mitra tutur sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada aspek penggunaan maksim kesantunan berbahasa yang di gunakan oleh mitra tutur dalam melakukan proses interaksi dan komunikasi.
----	---------------	---	--	---	---

⁴⁸Kholik. 2016. "Analisis Tindak Tutar Kesantunan Pedagang dan Pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo." *Jurnal Pusaka 4*, no.2 (2016): h. 4.

C. Kerangka Berpikir

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep dalam situasi formal. Prinsip kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kajian pragmatik. Langkah penelitian Kesantunan Berbahasa Dikalangan Remajadi Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu ini dilakukan pada saat terdapat interaksi antar sesama remaja dan masyarakat di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu. Tuturan-tuturan yang terjadi pada saat interaksi disimak, direkam dan dicatat. Tuturan-tuturan tersebut dianalisis, berdasarkan indikator-indikator kesantunan. Dari analisis tersebut, akan diketahui tuturan yang memenuhi indikator penerapan prinsip kesantunan berbahasa. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan kata-kata yang memfokuskan pada penunjukan makna, mendeskripsikan suatu fenomena yang dikaji oleh peneliti. Metode Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁴⁹ Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁰ Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, dalam hal ini peneliti mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak kesantunan berbahasa, pematuhan prinsip

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 3.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 225.

kesantunan berbahasa, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan tingkat kesantunan berbahasa kalangan remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Telaga Dewa V, RT 15, Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Waktu penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terhitung mulai dari tanggal 25 Maret 2021. Alasan peneliti melangsungkan penelitian di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu ini dikarenakan terdapat berbagai macam peristiwa mengenai tindak tutur yang erat kaitannya dengan tindak kesantunan berbahasa khususnya pada kalangan remaja.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tindak kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu, yang dikaji melalui observasi dan pengamatan langsung di lokasi. Sedangkan informan pada penelitian ini yaitu beberapa orang remaja yang diteliti tindak kesantunan berbahasanya dalam proses komunikasi di masyarakat. Syarat informan pada penelitian ini yaitu remaja yang berusia 12-21 tahun. Selain itu, data-data informan tersebut diperoleh pemilik kos-kosan yang ada di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu. Berikut nama-nama dan usia informan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Nama dan Usia Informan

No	Nama Informan	Usia	Sumber Data Informan
1	Qeyza Salsabilla Putri Renafha	17 Tahun	Rendi Angga Vijaya (Kosan Renafha)
2	Andika Kurniansyah	17 Tahun	
3	Debby Syntia Monica	19 Tahun	Ani (Kosan Bu Ani)
4	Jutian Desti	18 Tahun	
5	Dara Wiranti	18 Tahun	
6	Paula Putri	18 Tahun	
7	Widiya Aveta Sari	18 Tahun	Hendra Pribadi (Kosan 2 Putri)
8	Intan Oktaiani	19 Tahun	
9	Intan Permata Sari	17 Tahun	Toton (Kosan Dua Saudara)
10	Elmi Sesi Nita	17 Tahun	
11	Lola Lestari	17 Tahun	
12	Rhama Susantri	20 Tahun	
13	Yesi Eka Safitri	20 Tahun	
14	Ria Eka Putri	19 Tahun	Nurlela (Kosan Buk Nur)
15	Yoga Satya Bimantara	20 Tahun	Arlan (Kosan 54)
16	Rena Regina	19 Tahun	
17	Hilwa Ramadani	19 Tahun	
18	Shella Febriani	18 Tahun	
19	Yeyen Tiara	20 Tahun	Jayati Ningsih (Pondokan Aliya)
20	Ayuni	20 Tahun	
21	Eni Putri	19 Tahun	
22	Bella Chyntia	20 Tahun	
23	Sindi Oktari	20 Tahun	
24	Olin	19 Tahun	
25	Risky	20 Tahun	
26	Thesa	20 Tahun	
27	Lia Oktaviani	19 Tahun	Miti Amrah (Kosan Yon)
28	Jumi Astuti	18 Tahun	
29	Wice Yayanti	19 Tahun	
30	Gadis Setia Ayu	20 Tahun	
31	Yeyen	20 tahun	

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur yang sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid. Kegiatan pengumpulan data dilakukan sebagai upaya pencarian yang dipergunakan untuk mengetahui gambaran yang sedang diamati, dibahas atau dianalisis. Kemudian ditarik kesimpulan dengan melakukan pengujian.⁵¹ Dengan demikian, teknik pengumpulan data merupakan suatu prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sehingga data yang diperoleh sudah sesuai (valid). Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk memperoleh data yang akurat dalam proses penelitian. Secara sederhana pengamatan merupakan proses dimana peneliti melihat langsung situasi yang ada dalam penelitian.⁵² Dalam pengamatan, observasi dilakukan dengan cara terstruktur yang dirancang secara sistematis dengan fokus apa yang diamati untuk memperoleh bentuk tindak kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tindak tutur atau interaksi dalam lingkungan masyarakat sosial, adapun fokus peneliti adalah mengenai “Tindak Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Telaga Dewa V Rt 15 Kota Bengkulu”.

⁵¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 27.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014.), h. 317-319.

2. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini meliputi pengambilan foto dan perekaman video. Pengambilan foto ialah salah satu teknik pengumpulan data dalam penilitan kualitatif. Dalam melakukan pengumpulan data tidak jarang pengambilan gambar atau visual. Hal tersebut dillakukan dengan tujuan untuk memperjelas bukti suatu penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari pengambilan gambar atau visual ini agar data penelitian lebih ilmiah dan dapat dijadikan bukti bahwa penelitian memang benar-benar dilakukan tanpa adanya rekayasa data.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya penelitian kualitatif. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya untuk diperlukan memenuhi tujuan penelitian dengan melibatkan narasumber sebagai pelengkap data-data yang diperlukan dalam penelitian.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah cara yang digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh.⁵³ Dengan demikian, teknik keabsahan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk menguji kebenaran sebuah data agar bisa ditarik kesimpulannya. Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi sendiri adalah teknik

⁵³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 120.

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding untuk mencapai derajat kepercayaan atau hasil-hasil penemuannya. Beberapa macam triangulasi data sendiri dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori ada beberapa macam yakni sebagai berikut.⁵⁴

1. Triangulasi Sumber (Data), yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi Metode, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi Penyidikan, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk pengerluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
4. Triangulasi Teori, yaitu menguji data berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.

Dari empat macam teknik triangulasi di atas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah rekaman interaksi antar remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu.

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 3 30.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan suatu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁵⁵ Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut.

1. Identifikasi

Langkah pertama yang perlu dilakukan untuk menganalisis data penelitian ini dengan mengidentifikasi semua tuturan pada saat proses interaksi dan percakapan antar remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu, baik antar sesama remaja maupun dengan masyarakat disekitar, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai tuturan yang menerapkan indikator-indikator kesantunan yang digunakan para remaja saat berinteraksi pada saat percakapan dan obrolan berlangsung.

2. Klasifikasi

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data pada penelitian ini yakni dengan cara mengklasifikasi atau mengelompokkan tuturan-tuturan para remaja dan masyarakat di Telaga Dewa V khususnya di RT 15 yang sudah diidentifikasi. Pengklasifikasian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data-data tuturan

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 246-252

yang berupa tuturan lisan ke dalam masing-masing indikator-indikator kesantunan yang telah ditetapkan.

3. Deskripsi

Setelah mengelompokkan data-data tuturan dari percakapan antara remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu, langkah selanjutnya dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan mendeskripsi penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal ini indikator-indikator penerapan prinsip kesantunan yang digunakan oleh para remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu.

4. Analisis

Langkah terakhir dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan menganalisis tuturan tersebut dengan cara menguraikan data-data yang telah diperoleh berupa tuturan-tuturan baik dari remaja maupun masyarakat dalam proses interaksi dikalangan remaja di di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian

Penelitian mengenai tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja ini dilakukan di Telaga Dewa V, RT 15, Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu satu setengah bulan yakni dari tanggal 25 Maret sampai dengan tanggal 6 Mei 2021. Data penelitian ini berupa tuturan yang dilakukan oleh 31 orang remaja yang diteliti percakapannya ditempat tinggal yang berbeda dalam melangsungkan interaksi dan komunikasi di tengah masyarakat di Telaga Dewa 5 kota Bengkulu. Pemilihan tempat penelitian ini berdasarkan pertimbangan peneliti karena di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu ini terdapat berbagai macam peristiwa mengenai tindak tutur atau percakapan yang erat kaitannya dengan tidak kesantunan berbahasa khususnya pada kalangan remaja.

Data digolongkan menjadi dua bagian, yaitu bentuk pematuhan prinsip tindak kesantunan berbahasa dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V Kota Bengkulu pada saat melangsungkan interaksi dan komunikasi. Dalam melangsungkan interaksi dan komunikasi bahasa yang digunakan oleh remaja di Telaga Dewa V RT 15 kota Bengkulu yakni menggunakan bahasa daerah dan bahkan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Daerah. Interaksi berbahasa yang baik seharusnya dapat memperhatikan

serta menggunakan tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan/pujian dan maksim kesederhanaan.

Tabel 4.1: Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

No	Jenis Pematuhan Prinsip Kesantunan	Penutur	Usia Penutur	Jumlah Tuturan
1	Maksim Kebijaksanaan	1. Debby Syntia Monica	19 Tahun	2 Tuturan
		2. Paula Putri	18 Tahun	2 Tuturan
		3. Jutian Desti	18 Tahun	2 Tuturan
		4. Ria Eka Putri	19 Tahun	1 Tuturan
		5. Yeyen Tiara	20 Tahun	2 Tuturan
		6. Ayuni	20 Tahun	1 Tuturan
		7. Risky	20 Tahun	1 Tuturan
2	Maksim Kedermawanan	1. Intan Oktariani	19 Tahun	1 Tuturan
		2. Yesi Eka Safitri	20 Tahun	1 Tuturan
		3. Yoga Satya Bimantara	19 Tahun	2 Tuturan
		4. Olin	19 Tahun	1 Tuturan
3	Maksim Penghargaan/Pujian	1. Wice Yayanti	19 Tahun	1 Tuturan
		2. Elmi Sesi Nita	17 Tahun	1 Tuturan
		3. Jutian Desti	18 Tahun	1 Tuturan
		4. Hilwa Ramadhani	19 Tahun	1 Tuturan
4	Maksim Kesederhanaan/ Kerendahan Hati	1. Lia Oktaviani	19 Tahun	1 Tuturan
		2. Sindi Oktari	20 Tahun	1 Tuturan
		3. Intan Permata Sari	17 Tahun	1 Tuturan
Jumlah				23 Tuturan

Tabel 4.2: Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

No	Jenis Pelanggaran Prinsip Kesantunan	Penutur	Usia Penutur	Jumlah Tuturan
1	Maksim Kebijaksanaan	1. Yeyen	20 Tahun	1 Tuturan
		2. Widiya Aveta Sari	18 Tahun	1 Tuturan
2	Maksim Kedermawanan	1. Qeyza Salsabila	17 Tahun	1 Tuturan
		2. Bella Chyntia	20 Tahun	1 Tuturan

		3. Rena Regina	19 Tahun	1 Tuturan
3	Maksim Penghargaan/ Pujian	1. Lola Lestari	17 Tahun	1 Tuturan
		2. Paula Putri	18 Tahun	1 Tuturan
		3. Dara Wiranti	18 Tahun	1 Tuturan
		4. Gadis Setia Ayu	20 Tahun	1 Tuturan
4	Maksim Kesederhanaan/ Kerendahan Hati	1. Andika Kurniansyah	17 Tahun	1 Tuturan
		2. Thesa	20 Tahun	1 Tuturan
Jumlah				11 Tuturan

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai Tindak Kesantunan Berbahasa pada Kalangan Remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu yang dikaji dari kajian Sociolinguistik yakni berupa pematuhan dan pelanggaran mengenai prinsip kesantunan berbahasa serta faktor yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu. Hasil penelitian terhadap kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut.

1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kalangan Remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu terdiri dari empat prinsip (maksim) yang menjadi aturan dalam tindak kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip atau maksim dalam berbahasa merupakan suatu aturan yang terdapat dalam kesantunan berbahasa yang di ucapkan penutur dalam tindak tutur. Maksim atau aturan dalam berbahasa yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan pada kalangan remaja di

Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu terdiri dari empat maksim yaitu maksim kebiaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan yang berdasarkan prinsip kesantunan menurut *Leech*. Hasil penelitian dan analisis kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu dapat dilihat pada data-data berikut ini.

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan salah satu prinsip kesantunan dalam berbahasa yakni penutur harus memaksimalkan keuntungan pada diri orang lain dalam bertutur dan meminimalkan kerugian pada diri orang lain agar menghasilkan kesantunan pada saat berkomunikasi dan berinteraksi.⁵⁶ Seseorang dengan sifat kebijaksanaannya ini, tidak menitikberatkan satu sisi saja dalam melakukan tindak tutur dalam pergaulannya sehari-hari.

Pematuhan maksim kebijaksanaan dalam tindak kesantunan berbahasa ditandai dengan pemilihan kata misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, silahkan, mohon dan tolong ketika berpendapat, menegur, mempersilahkan dan menyuruh sehingga bahasa yang dihasilkan dapat dikatakan santun dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penutur juga tidak diperbolehkan memaksakan pendapatnya pada orang lain. Pada penelitian ini, ditemukan 5 tuturan yang di ucapkan oleh remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu dalam berkomunikasi dan beinteraksi yang telah

⁵⁶ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 60-66.

memenuhi maksim (aturan) dalam berbahasa yang santun. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

Data: 01	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 25 Maret 2021, Pukul 13.50 WIB
Tempat	: Kosan Bu Ani, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang berstatus mahasiswa atau anak kost yang sedang berkumpul membahas masalah buku di kosan Bu Ani di Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu.

Bentuk tuturan:

Debby : “Ul, kato Dara kau nyari ayuk kemaren, ndak minjam buku Manajemen Dakwah? ”

(Ul, Dara bilang kamu cari kakak kemarin, mau minjam buku Manajemen Dakwah?)

Paula : “Iyo yuk, kemaren ambo ke kamar ayuk tapi kamar ayuk kunci.”

(Iya kak, kemarin saya kekamar kakak tapi kamarnya dikunci)

Debby : “Oh iyo, **maaf dek** kemaren ayuk nginap di tempat kawan, dak tau kalu kau ndak minjam buku kemaren dek”

(Oh iya, maaf dek kemarin kakak nginap di rumah teman, dak tau kalau kamu mau pinjam buku kemarin dek)

Paula : “Iyo yuk **dak papo**, lagi pulo kemaren tu belum ngerjo tugas yuk, luso baru ndaknyo tu, yuk.”

(Iya kak tidak apa-apa, lagi pula kemarin tugasnya belum dikerjakan, lusa baru dikerjakan yuk)

Debby : “Iyo dek, **kelak ambik ajo di kamar ayuk di atas yo?**”

(Iya dek, nanti ambil saja di kamar ayuk di atas ya?)

Paula : “Iyo yuk, **Makasih yuk.**”

(Iya kak, terimakasih kak)

(Observasi, Kostan Bu Ani/Telaga Dewa V/25 Maret 2021)

Data 01 di atas menunjukkan bahwa tuturan dalam interaksi antara dua orang remaja yakni Debby (19 tahun) dan Widiya (18 tahun) di kosan Bu Ani di Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu ini telah memenuhi salah satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim (aturan) kebijaksanaan. Hal ini dikarenakan si penutur menghindari kata-kata yang kurang menyenangkan bagi mitra tuturnya dan begitu pun sebaliknya pada saat interaksi berlangsung. Hal tersebut terlihat pada kedua si penutur yang menggunakan kata-kata yang sopan ataupun santun pada saat berinteraksi. Prinsip kesantunan berbahasa yang mengandung maksim kebijaksanaan terlihat pada tuturan yang dilakukan oleh penutur 1 (Debby) pada tuturan di atas yang mana terdapat pemilihan kata yang halus yaitu kata *maaf*.

Tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan dalam kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu yang dilakukan oleh Penutur 1 (Debby) mempunyai salah satu kata yang memenuhi maksim kebijaksanaan dalam berbahasa terlihat pada tuturan ke 3 yakni kata *maaf dek* dalam interaksi pada tuturan di atas karena pada saat si penutur 2 (Widiya) yang ingin meminjam bukunya kebetulan penutur 1 (Debby) tidak ada di kosan maka dari itu untuk mewujudkan keuntungan bagi penutur 2 (Widiya) maka penutur 1 (Debby) membubuhkan kata maaf pada interaksi tersebut yang menjelaskan sikap bijaksana penutur 1 (Debby) dalam hal meminjamkan bukunya kepada penutur 2 (Widiya) dan hal tersebut juga di tanggapinya oleh penutur 2 (Widiya) dengan bahasa yang santun seperti pada percakapan di atas yakni “*Iyo yuk **dak papo**, lagi pulo kemaren tu belum ngerjo tugas yuk, luso baru ndaknyo tu, yuk*” (Iya kak tidak apa-apa, lagi pula

kemarin tugasnya belum dikerjakan, lusa baru dikerjakan yuk) yang menunjukkan sikap berbahasa yang bijaksana penutur 2 (Widiya) dalam menanggapi pernyataan penutur 1 (Debby).

Selain itu bentuk tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan juga terlihat pada tuturan ke 4 pada saat penutur 1 (Debby) menuturkan *Iyo dek, kelak ambik ajo di kamar ayuk di atas yo?* (Iya dek, nanti ambil saja di kamar ayuk di atas ya?). Tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan dari si Penutur 1 (Debby) dalam berbahasa yang santun. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana sikap yang bijaksana dari penutur 1 (Debby) dalam berbahasa terhadap mitra tuturnya dan hal tersebut juga ditanggapi oleh penutur 2 (Widiya) dengan membubuhkan ucapan *terima kasih* di akhir percakapan yang menunjukkan bahwa percakapan kedua remaja tersebut telah memenuhi salah satu syarat dalam kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan dalam berinteraksi dan berkomunikasi di tengah masyarakat. Selain itu penulis juga menemukan data lain yang mengandung maksim kebijaksanaan dalam kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu seperti pada data 02 berikut ini.

Data: 02	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 28 Maret 2021, Pukul 14.30 WIB
Tempat	: Kosan Bu Ani, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Dara Wiranti (18 tahun) dan Jutian Desti (18 tahun) di Kosan Bu Ani di Telaga Dewa V, RT, 15, Kota Bengkulu. Pada saat mengerjakan tugas power point laptop penutur 1 (Dara) mengalami eror dan pada saat itu juga penutur 2 (Desti) membantu si penutur 1 (Desti) dengan

meminjamkan laptop miliknya kepada penutur 1 (Dara) karena sedang tidak dipakai.

Bentuk tuturan:

Dara : “Ay, ngapolah dak Des, Laptop aku ni galak nian eror tiap kali bukak power point ni?”

(Ay, kenapa ya Des, Laptop saya ini sering sekali eror setiap mau buka power point ini?)

Desti : “Eror cakmano nyo tu ra, kalu ndak di instal ulang nyo tu ra.”

(Eror bagaimana dia itu ra, barangkali harus di instal ulang dia itu ra.)

Dara : “Iyo caknyo Des, mano tugas power point ambo belum lagi.”

(Iya sepertinya Des, mana tugas power point saya belum lagi.)

Desti: “**Pakailah laptop ambo ni dulu Ra** dan lagi ambo dak ado tugas pulo.”

(Pakailah laptop saya ini dulu Ra dan lagi pula saya tidak ada tugas juga)

Dara : “Iyo Des, ambo pakai laptop kau ajo dulu kalo cak itu”

(Iya Des, aku pakai laptop kamu saja dulu kalau seperti itu)

Desti : “**Iyo Ra, dak papo pakailah**”

(Iya Ra, tidak apa-apa pakai saja)

(Observasi, Kostan Bu Ani/Telaga Dewa V/28 Maret 2021)

Percakapan antara dua orang remaja yakni Dara (18 tahun) dan Desti (18 tahun) pada data 02 diatas mengandung maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan tersebut muncul ketika penutur 2 (Desti) meminjamkan laptopnya kepada penutur 1 (Dara) ketika ingin membuat tugas power point seperti yang terlihat pada tuturan ke empat pada data 02 di atas yakni ***Pakailah laptop ambo ni dulu Ra dan lagi ambo dak ado tugas pulo*** dan dipertegas lagi pada tuturan ke enam ***Iyo Ra, dak papo pakailah***. Pada tuturan ke empat seperti yang terdapat pada data 02 di atas menandakan bahwa penutur 1 (Desti) merelakan dirinya juntuk membantu penutur 1

(Dara) dengan meminjamkan laptopnya kepada penutur untuk membantu mempermudah si penutur 1 (Dara) mengerjakan tugas power pointnya. Kemudian dipertegas kembali pada tuturan ke enam yang membuktikan bahwa penutur 2 (Desti) berusaha membuat kerugian pada penutur 1 (Dara) sekecil mungkin dan membuat keuntungan sebesar mungkin pada saat menlangsungkan interaksi atau tindak tutur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa percakapan antara dua orang remaja di kosan Bu Ani di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu pada data 02 di atas mengandung maksim kebijaksanaan dalam kesantunan berbahasa.

Selanjutnya penulis juga menemukan wujud tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan pada saat interaksi atau tindak tutur yang sedang berlangsung pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu melalui percakapan antara seorang remaja yaitu Ria Eka Putri (20 tahun) dan Ibu Nurlela yakni pemilik kosan seperti pada data 03 berikut ini.

Data: 03	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost dan pemilik kosan
Waktu	: Siang hari, 30 Maret 2021, Pukul 13.30 WIB
Tempat	: Kosan Bu Nur, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara seorang remaja/anak kost (Ria) yang sedang bertutur dengan pemilik kosan yaitu Bu Nur, pada saat pemilik kosan tersebut mengeluhkan keadaan dirinya yang sedang masuk angin di depan kosan penutur 1(Ria) dan penutur 1 (Ria) kemudian dengan bijaksana menawarkan bantuan untuk mengeroki pemilik kosannya (Bu Nur) tersebut.

Bentuk tuturan:

Bu Nur : “Badan Ibuk ni dari semalam rasonyo dak lemak, entah ngapo la?”

(Badan ibu ini dari semalam rasanya tidak enak, entah kenapa?)

Ria : “Kalu masuk angin bu, **sini Bu biar ambo keroki.**”

(Barangkali masuk angin bu, sini bu biar saya keroki.)

Bu Nur : “Iyo caknyo ni Ya, boleh tu kalu kamu lagi dak sibuk, Ya.”

(Iya sepertinya ini Ya, boleh itu kalau kamu lagi tidak sibuk, Ya.)

Ria : “Iyo Bu, ke kosan Ria ajo bu kerokannyo.”

(Iya bu, kekosan Ria saja bu kerokannya)

(Observasi, Kostan Bu Nur/Telaga Dewa V/30 Maret 2021)

Data 03 di atas, berisikan percakapan antara seorang remaja yakni Ria (19 tahun) yang merupakan penghuni kosan Bu Nur dengan Bu Nurlela yang merupakan pemilik kosan itu sendiri yang dimana didalam percakapan atau interaksi antara kedua penutur di atas mengandung salah satu maksim yang terdapat dalam kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan pada percakapan dua orang penutur di atas muncul ketika seorang remaja yang bertindak sebagai penutur 2 (Ria) menuturkan kalimat pada tuturan ke dua pada data 03 di atas yaitu *Kalu masuk angin bu, **sini bu biar ambo keroki.***

Pada tuturan tersebut penutur 2 (Ria) menawarkan dirinya untuk membantu Penutur 1 (Bu Nur) yang sedang tidak enak badan serta dari tuturan tersebut dapat diketahui sifat bijaksana penutur 2 (Ria) dalam membantu orang lain. Ini menunjukkan bahwa penutur 2 (Ria) memberikan keuntungan pada penutur 1 (Bu Nur) dalam berkomunikasi sekaligus menunjukkan sikap yang bijaksana dalam bertutur di lingkungan masyarakat umum. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap berbahasa yang ditunjukkan oleh penutur 2 (Ria) dalam berkomunikasi telah memenuhi salah satu aturan (maksim) kebijaksanaan dalam tindak kesantunan

berbahasa. Selanjutnya penulis juga menemukan maksim kebijaksanaan dalam dalam tindak kesantunan berbahasa seperti pada data 04 berikut ini.

Data: 04	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 2 April 2021, Pukul 13.50 WIB
Tempat	: Kosan Pondokaan Aliya, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara tiga orang remaja yakni Yeyen Tiara (20 tahun), Ayuni (20 tahun) dan Risky (20 Tahun) di kosan Pondokan Aliya di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yakni ketika Penutur 1 (Yeyen) ingin pergi ke tempat fotokopi untuk mencetak foto dan menanyakan kepada penutur 2 (Ayuni) apakah ada yang ingin dititipkan atau tidak dan saat itu juga penutur 2 (Ayuni) dan penutur 3 (Risky) menawarkan penutur 1 (Yeyen) untuk makan bersama.

Bentuk tuturan:

Yeyen : “Yun, ndak nitip print dak? Aku ndak ke tempat fotokopi depan ni, ndak cetak pas foto?”

(Yun, mau nitip nggak? Saya mau ketempat fotokopi di depan, mau cetak pas Foto?)

Ayuni : “Oh iyo Yen, ambo jugo sekalian ndak nitip fotokopi KTM, kalau boleh?”

(Oh iyo Yen, Saya juga sekalian mau nitip fotokopi KTM, kalau boleh?)

Yeyen : “**Iyo Yun, sini KTM nyo biar aku fotokopikan sekalian.**”

(Iya Yun, sini KTM nya biar saya fotokopikan sekalian.)

Ayuni : “**Makasih yo Yen. Oh iyo Yen, dak makan dulu? Kami baru udem masak samo ndak makan**”

(Terimakasih ya Yen. Oh iya Yen, enggak makan dulu? Kami baru selesai makan sama mau makan)

Risky : “**Iyo Yen, mela makan kuday mumpung serempak.**”

(Iya Yen, ayo makan dulu mumpung sama-sama)

Yeyen : “Iyo Ris, **makasih**, tadi Ambo la udem makan.”

(Iya Ris, makasih, tadi saya sudah makan)

(Observasi, Kostan Pondokan Aliya/Telaga Dewa V/2 April 2021)

Percakapan antara tiga orang remaja yang tinggal di kostan Pondokan Aliya di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu pada data 04 di atas, mengandung maksim kebijaksanaan dalam kesantunan berbahasa ketika bertutur. Hal ini dibuktikan pada tuturan ke tiga pada data 04 di atas yaitu *Iyo Yun, sini KTM nyo biar aku fotokopikan sekalian* (Iya Yun, sini KTM nya biar saya fotokopikan sekalian). Hal ini dapat dilihat dari sikap bijaksana dari tindak tutur yang di ucapkan penutur 1 (Yeyen) dalam menawarkan maksud dirinya untuk membantu penutur 2 (Ayuni), hal tersebut tentunya memberikan keuntungan sebesar mungkin kepada penutur 2 melalui tindak tutur tersebut.

Hal tersebut juga ditanggapi oleh penutur 2 (Ayuni) melalui tuturan ke 4 pada data 04 di atas yaitu *Makasih yo Yen. Oh iyo Yen, dak makan dulu? Kami baru udem masak samo ndak makan.* Dari tuturan tersebut penutur 2 (Ayuni) juga memberikan keuntungan pada si penutur 1 (Yeyen) dimana dalam tuturan tersebut penutur 2 (Ayuni) membubuhkan ucapan *terimakasih* pada percakapan tersebut serta diikuti dengan tuturan yang menawarkan penutur 1 (Yeyen) untuk makan bersama. Hal tersebutlah yang menandakan tuturan dari penutur 2 (Ayuni) mengandung maksim kebiaksanaan dalam berbahasa yang santun.

Selain itu tuturan ke lima yang dituturkan oleh penutur 3 (Risky) yakni *Iyo Yen, mela makan kuday mumpung serempak* juga mengandung maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dikarenakan penutur 3 (Risky) memiliki sifat keijaksanaan dari tuturan yang diucapkannya melalui percakapan pada data 04 di atas yakni dengan mengajak penutur 1 (Yeyen) untuk makan bersama dan di tanggapi dengan ucapan *terimakasih*

dari penutur 1 (Yeyen) pada tuturan ke enam pada data 04 di atas, sehingga percakapan tersebut telah memenuhi aturan (maksim) kebijaksanaan dalam tindak kesantunan berbahasa.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan maksim atau aturan yang membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat keuntungan mitra tutur semaksimal mungkin dalam bertutur atau berinteraksi agar tercipta aspek bahasa yang santun. Selain itu, melalui maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati penutur diharapkan dapat menghormati orang lain dalam melakukan tindak tutur pada aspek kesantunan berbahasa di tengah masyarakat.⁵⁷ Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa tuturan yang terdapat pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu ini pada saat berkomunikasi atau berinteraksi ditengah masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada data 05 berikut ini.

Data: 05

Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 6 April 2021, Pukul 12.30 WIB
Tempat	: Kosan 2 Putri, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Widiya Aveta Sari (18 tahun) dan Intan Oktariani (19 tahun) yakni ketika penutur 1 (Widiya) ingin pergi ke warung membeli cabe ke warung dan pada saat itu juga penutur 2 (Intan) menanyakan kepada penutur 1 (Widiya) mau kemana tujuan penutur 1 (Widiya) tersebut, setelah mendengar penutur 1 (Widiya) akan membeli cabe, penutur 2 (Intan) memberikan cabe miliknya agar penutur 1 tidak susah payah lagi ke warung.

⁵⁷ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 63.

Bentuk tuturan:

Widiya : “Apo kerjo tu Tan?”

(Kamu lagi apa Tan?)

Intan : “Dak ado Wid, lagi gunting kuku. Ndak kemano Wid?”

(Tidak ada Wid, lagi potong kuku. Mau kemana Wid ?)

Widiya : “Ndak ke warung beli cabe, ndak ngikut dak?”

(Mau ke warung beli cabe, mau ikut tidak?)

Intan : “**Ay dak usahlah beli Wid, kalo cabe. Ambik ajo cabe ambo di dapur tu na kalo ndak buat masak Wid, soalnya banyak nian gaek ambo ngirim kemaren.**”

(Ay tidak usahlah beli lagi Wid, kalau cabe. Ambil saja cabe saya di dapur kalau mau untuk masak Wid, soalnya orangtua saya banyak sekali ngirim kemarin)

Widiya : “Ndak nian ambo kalu ado Tan.”

(Mau sekali saya kalau ada Tan.)

(Observasi, Kostan 2 Putri/Telaga Dewa V/6 April 2021)

Percakapan antara dua orang remaja yakni Widiya (18 tahun) dan Intan (19 tahun) pada data 05 di atas mengandung maksim dalam konteks berbahasa yang santun yaitu maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dalam tindak kesantunan berbahasa pada percakapan di atas muncul ketika penutur 2 (Intan) dengan inisiatif sendiri dalam berbagi bahan masakan (cabe) kepada penutur 1 (Widiya) seperti pada tuturan ke 4 pada data 05 di atas yaitu ***Ay dak usahlah beli Wid, kalo cabe. Ambik ajo cabe ambo di dapur tu na kalo ndak buat masak Wid, soalnya banyak nian gaek ambo ngirim kemaren.***

Hal ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari tuturan yang dilakukan oleh penutur 2 (Intan), dia membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat keuntungan mitra tutur sebesar mungkin dalam berinteraksi serta melahirkan bahasa yang santun dan menerapkan sikap dermawan yakni saling berbagi kepada orang lain

serta melalui tuturan tersebut dapat dilihat sikap dermawan penutur 2 dari tuturan yang dihasilkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan yang dihasilkan oleh penutur 2 (Intan) kepada penutur 1 (Widiya) telah memenuhi maksim atau kaidah kebahasaan yang berisi aturan-aturan dalam berbahasa yaitu salah satunya maksim kedermawanan dalam tindak kesantunan berbahasa.

Selain itu penulis juga menemukan tuturan lain yang berhubungan dengan maksim kedermawan dalam aspek tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu ini dalam melakukan interaksi atau percakapan sehari-hari di tengah lingkungan masyarakat sosial. Tuturan tersebut dapat dilihat pada data 06 berikut ini.

Data: 06	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 8 April 2021, Pukul 12.30 WIB
Tempat	: Kosan Dua Saudara, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Rhama Susantri (20 tahun) dan Yesi Eka Safitri (20) tahun yang merupakan mahasiswa/anak kost di Kostan Dua Saudara di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yang dimana pada saat itu penutur 2 (Yesi) baru saja pulang dari pasar kemudian disapa oleh penutur 2 (Yesi) yang kebetulan berada di depan kamar penutur 1 (Rhama) dan meminta buah salak milik penutur 2 (Yesi) dan pada saat itu juga penutur 2 (Yesi) memberikan dengan buah salaknya senang hati.

Bentuk tuturan:

- Rhama : “Beli apo kau ke Panorama tadi Ci?”
(Beli apa kamu ke Panorama tadi Ci?)
- Yesi : “Habis beli buah salak Ma.”
(Habis beli buah salak Ma)
- Rhama : “Wiihh.. bagi sebuah Ci?”
(Wiih.. bagi satu Ci?)

Yesi : **“Ini nah ambik lah Ma, banyak ko.”**

(Ini nah ambik la Ma, banyak ini)

Rhama: “Makasih, Ma”

(Terimakasih, Ma)

(Observasi, Kostan 2 Putri/Telaga Dewa V/8 April 2021)

Percakapan yang dilakukan oleh dua orang remaja yaitu Rhama (20 tahun) dan Yesi (20 tahun) yang tinggal di Kostan 2 Putri di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu ini terdapat kaidah atau aturan berbahasa dalam tindak kesantunan berbahasa di kalangan remaja yaitu maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan muncul ketika penutur 1 (Yesi) meminta buah milik penutur 2 (Intan) yang kemudian penutur 2 (Intan) menjawab seperti pada tuturan ke 4 pada data 06 di atas yakni ***Ini nah ambik lah Ma, banyak ko.*** Maksud tuturan ke empat pada data 06 di atas adalah bahwa penutur 2 (Intan) memberikan apa yang diminta oleh penutur 1 (Yesi) dan merelakan jajanan miliknya di makan oleh penutur 1 (Yesi). Hal ini menunjukkan bahwa penutur 2 (Intan) menerapkan maksim kedermawanan dalam bertutur atau berbahasa yaitu berusaha membuat keuntungan dirinya mengecil dan membuat kerugian pada dirinya membesar pada saat bertutur. Sehingga dari tuturan yang di ucapkan dapat diketahui bahwa penutur 2 (Intan) memiliki sikap yang dermawan dan bahasa yang dihasilkan dapat dikatakan santun dan sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa.

Data lain yang ditemukan oleh peneliti mengenai tuturan atau bahasa yang mengandung maksim kedermawanan lainnya dalam tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu dalam melakukan

tindak tutur atau interaksi ditengah masyarakat sosial juga dapat dilihat melalui percakapan remaja pada data 07 berikut ini.

Data: 07	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Sore hari, 9 April 2021, Pukul 16.00 WIB
Tempat	: Kosan 54, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja penghuni kosan 54 di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yakni Yoga Satya Bimantara (19 tahun) dan Shella Febriani (20 tahun) yang dimana pada saat itu penutur 1 (Yoga) sedang mencuci motor miliknya dan sekaligus menawarkan kepada penutur 2 (Shella) agar motornya sekalian di cuci.

Bentuk tuturan:

Yoga : **“Mbak Shel, motornyo biar sekalian ambo cuci yo?”**

(Mbak Shel, motornya biar sekalian saya cuci ya?)

Shella : **“Ay dak usahla ding, kelak merepotkan.”**

(Ay tidak usah dek, nanti merepotkan)

Yoga : **Idak kok Mbak, mumpung ambo lagi nyuci motor jugo, biarlah motor Mbak ambo cuci sekalian.”**

(Tidak kok mbak, mumpung saya lagi cuci motor juga, biarlah motor Mbak sekalian saya cuci.)

Shella : **“Hehe..Serius ding, makasih kalo cak itu Gak.”**

(Hehe.. Serius dek, makasih kalo cak itu gak.)

Yoga : **“Iyo Mbak”**

(Iya Mbak)

(Observasi, Kostan 2 Putri/Telaga Dewa V/9 April 2021)

Pada percakapan antara dua orang remaja yaitu Yoga (19 tahun) dan Rhama (20 tahun) seperti yang terdapat pada data 04 di atas mengandung maksim kedermawanan yakni seperti yang terdapat pada tuturan ke satu ***Mbak Shel, motornyo biar sekalian ambo cuci yo?***. Pada tuturan ke satu tersebut, penutur 1 (Yoga) telah menerapkan sikap berbahasa yang santun yang berkaitan dengan maksim kedermawanan dalam

kesantunan berbahasa pada proses interaksi yakni dengan menawarkan dirinya untuk sekalian mencuci motor penutur 2 (Shella) yang merupakan tetangga kosan dari penutur 1 (Yoga).

Sikap dermawan dari penutur 1 (Yoga) dalam bertutur inilah yang membuat tuturan tersebut dinilai santun. Sikap dermawan penutur 1 (Yoga) juga terdapat pada tuturan ke 3 pada data 04 di atas yaitu *Idak kok Mbak, mumpung ambo lagi nyuci motor jugo, biarlah motor Mbak ambo cuci sekalian*. Pada tuturan tersebut si penutur 1 (Yoga) tidak merasa direpotkan oleh penutur 2 (Shella) dalam membantunya dan tuturan yang dihasilkan juga termasuk tuturan yang santun yang berkaitan dengan maksim kedermawanan dimana penutur 1 (Yoga) berusaha membuat keuntungan dirinya berkurang dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya dalam aspek kesantunan berbahasa.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan bentuk tuturan lainnya yang mengandung maksim kedermawanan dalam tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu seperti yang terdapat pada data 08 berikut ini.

Data: 08	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 13 April 2021, Pukul 17.00 WIB
Tempat	: Kosan Pondokan Aliya, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Bella Chyntia (20 tahun) dan Olin (19 tahun). Percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Bella) meminta air minum ke kamar penutur 2 (Olin) kerana air minum di kamar kosnya habis.

Bentuk tuturan:

Bella : “Ol, boleh minta air minum dikit buat buko kelak? Soalnya ambo belum sempat ngisi galon.”

(Ol, boleh minta air minum sedikit buat buka puasa nanti? Soalnya saya belum sempat isi galon)

Olin : “**Boleh Bell, itu nah ambiklah.**”

(Boleh Bell, itu nah ambillah.)

Bella : “Makasih Ol”

(Makasih Ol)

Olin : “Iyo,samo-samo Bell.”

(Iya, sama-sama Bell)

(Observasi, Kostan 2 Putri/Telaga Dewa V/13 April 2021)

Pada data 08 di atas, percakapan dua orang remaja yaitu Bella (20 tahun) dan Olin (19 tahun) mengandung maksim kedermawanan dalam aspek kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Maksim kedermawanan muncul ketika penutur 1 (Bella) meminta air minum kepada penutur 2 (Olin) yang kemudian penutur 2 (Olin) menjawab dengan bahasa yang bisa dikatakan cukup santun dalam berkomunikasi pada lawan tuturnya seperti pada tuturan ke dua yaitu ***Boleh Bell, itu nah ambiklah.*** Maksud dari tuturan ke 2 pada data 08 di atas adalah bahwa penutur 2 (Olin) merelakan air minumnya tersebut diminta oleh penutur 1 (Bella).

Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur 2 (Olin) telah menerapkan maksim kedermawanan dalam tuturannya pada interaksi tersebut yakni berusaha membuat keuntungan dirinya mengecil dan membuat keuntungan pada mitra tuturnya semaksimal mungkin dalam berbahasa. Selain itu, bahasa yang dihasilkan antara kedua penutur pada data 08 di atas juga dapat dikatakan santun dan sesuai dengan

kaidah kesantunan dalam berbahasa serta mengandung salah satu aturan atau kaidah kesantunan berbahasa yaitu maksim kedermawanan.

c. Maksim Penghargaan/Pujian

Maksim penghargaan/pujian adalah suatu maksim atau aturan serta kaidah kebahasaan dalam aspek kesantunan berbahasa yang menuntut setiap penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dalam menghasilkan ujaran, seseorang harus mempertimbangkan perasaan lawan tuturnya. Prinsip dasar maksim penghargaan/pujian adalah kecamlah orang sedikit mungkin dan pujilah orang sebanyak mungkin. Jangan dalam tuturan tersebut mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi orang lain.⁵⁸

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu ditemukan beberapa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang berhubungan dengan maksim penghargaan/pujian dalam bertutur atau berinteraksi seperti pada data berikut ini.

Data: 09	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 15 April 2021, Pukul 13.30 WIB
Tempat	: Kosan Yon, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Wice Yayanti (18 tahun) dan Jumi Astuti (18 tahun) di kosan Yon, Telaga Dewa , RT 15, Kota Bengkulu pada saat si penutur 1 (Wice) menanyakan jilbab yang dipesan oleh penutur 2 (Jumi) ketika penutur 2 (Jumi) sedang duduk santai di depan kamar kosannya. Setelah itu, penutur 2 (Wice) memperlihatkan jilbab yang dibelinya tersebut

⁵⁸ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 64.

dan saat itu penutur 1 (Wice) spontan memuji warna jilbab tersebut.

Bentuk tuturan:

Wice : “Mik, jadi kau mesan jilbab pasmina yang kau kecek maren?”
(Mik, jadi kmau pesan jilbab pasmina yang kamu bilang kemarin?)

Jumi : “Jadi Ce, pagi pagi tadi la nyampai pesanannyo.”
(Jadi Ce, pagi tadi la nyampai pesanannyo.)

Wice : “Mano Mik? Ambo tengok Mik, siapa tau ambo nak mesan jugo kelak.”
(Mana Mik? Saya mau lihat Mik, siapa tahu saya mau pesan juga nanti.)

Jumi : “Itu nah, di gantungan ambo tu na Ce.”
(Itu nah, digantungan saya itu Ce)

Wice : “**Wihh, cantik nian dak warnonyo.** Kebilo nih, ndak pulo e ambo mesan Mik.”
(Wihh, cantik sekali warnanya. Kapan-kapan, aku juga mau pesan Mik)

(Observasi, Kostan Yon/Telaga Dewa V/15 April 2021)

Tuturan pada percakapan antara Wice (18 tahun) dan Jumi (18 tahun) pada data 09 di atas, mengandung maksim penghargaan atau pujian dalam tindak kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh penutur 1 (Wice) dalam berinteraksi dengan penutur 2 (Jumi) seperti yang terdapat pada tuturan ke 5 pada percakapan di atas yaitu ***Wihh, cantik nian dak warnonyo.*** Pada tuturan yang terdapat pada tuturan ke 5 dari data 09 tersebut penutur 1 (Wice) telah menerapkan maksim pujian/penghargaan yang telah sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa dalam bertutur. Selain itu, bahasa yang dihasilkan oleh penutur 2 (Wice) tersebut juga telah dikategorikan sebagai bahasa yang santun karena pada tuturannya penutur 1 (Wice) tidak terdapat kata-kata yang kasar dan penutur lebih memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain.

Data lain juga ditemukan oleh peneliti yang berhubungan dengan maksim pujian dalam tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Hal tersebut dapat dilihat pada data 10 berikut ini.

Data: 10	
Status sosial	: Siswi SMA/remaja/anak kost
Waktu	: Sore hari, 17 April 2021, Pukul 15.50 WIB
Tempat	: Kosan Dua saudara, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi ketika tiga orang remaja yaitu Lola Lestari (17 tahun), Intan Permata Sari (17 tahun) dan Elmi Sesi Nita (17 tahun) yang sedang berbincang-bincang di halaman Kosan Dua Saudara di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu. Di tengah perbincangan, penutur 2 (Intan) ada sesuatu perubahan baru pada rambut penutur 3 (Lola) bahwasanya penutur 3 (Lola) yang baru potong rambut dan kemudian terjadilah proses tindak tutur.

Bentuk tuturan:

- Intan : “Caknyo Lolak hari ko ado yang beda dak El? Hehe..”
(Sepertinya Lolak hari ini ada yang beda dak El? Hehe..)
- Elmi : “Au dak Tan, cak ado yang baru ko”
(Iyo dak Tan, seperti ado yang baru ini)
- Lola : “Hehe..ay apo nian yang kamu orang kecek ni, beb”
(Hehe..ay apa la yang kalian bilang ini, beb.)
- Intan : “Kamu potong rambut yo Lak?”
(Itu nah, digantungan saya itu Ce)
- Lola : “Iyo Tan, potong pendek dikit soalnyo panas nian rambut panjang tu”
(Iyo Tan, potong pendek dikit soalnya panas sekali rambut panjang tu.)
- Elmi : “**Tapi cantik e Lak, nengoknyo**”
(Tapi cantik Lak, lihatnya”
- Lola : “Hehe...makasih, beb.”
(Hehe...makasih, beb)

(Observasi, Kostan Dua Saudara/Telaga Dewa V/17 April 2021)

Percakapan antara tiga orang remaja yaitu Intan (18 tahun), Elmi (18 tahun), dan Lola (18 tahun) pada data 10 di atas, mengandung maksim penghargaan/pujian dalam bertutur atau berbahasa ditengah masyarakat. Maksim penghargaan/pujian tersebut muncul ketika penutur 1 (Intan) dan penutur 2 (Elmi) menyadari bahwa rambut penutur 3 (Lola) mengalami perubahan. Penutur 2 (Elmi) memuji potongan rambut baru penutur 3 (Lola) yang membuatnya terlihat cantik. Hal tersebut terlihat pada tuturan ke 6 pada data 10 di atas yaitu *Tapi cantik e Lak, nengoknyo*. Tuturan tersebut menandakan bahwa penutur 2 (elmi) berusaha memberikan pujian kepada penutur 3 (Lola). Ini membuktikan bahwa tuturan ke 6 pada data 10 di atas mengandung maksim penghargaan/pujian dalam tindak kesantunan berbahasa. Selain itu tuturan yang terdapat pada percakapan ketiga orang remaja di atas tergolong kedalam tindakan berbahasa yang santun karena menghindari kata-kata yang kasar atau yang kurang enak di dengar dalam berkomunikasi.

Selain itu, peneliti juga menemukan data lain yang mengandung maksim penghargaan atau pujian dalam tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu seperti pada data 11 berikut ini.

Data: 11	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Pagi hari, 18 April 2021, Pukul 11.00 WIB
Tempat	: Kosan Bu Ani, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang tinggal di Kosan Bu Ani di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yaitu Paula Putri (18 tahun dan Jutian Desti (18 tahun). Percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Paula) meminta pendapat mengenai editan video miliknya kepada penutur 2 (Desti).

Bentuk tuturan:

Paula : “Des cubo tengok dulu editan samo video tugas bahasa Inggris ambo ni Des, la elok belum?”

(Des, coba lihat dulu editan sama video tugas bahasa Inggris saya ini Des, sudah bagus belum?)

Desti : “**La elok itu Ul. Pacak nian kau ngedit Ul dan bahasa Inggris mu itu lo, Ul la lancar nian persis cak orang Inggris, hehe...**”

(Sudah bagus itu Ul. Bisa sekali kamu ngedit Ul dan bahasa Inggris mu itu lo, sudah lancar sekali persis seperti orang Inggris, hehe...)

Paula : “Hehe..pacak nian kau Des, makasih lo.”

(Hehe..bisa aja kamu Des, makasih lo.)

(Observasi, Kostan Bu Ani/Telaga Dewa V/18 April 2021)

Maksim penghargaan atau maksim pujian pada percakapan antara dua orang remaja pada data 11 di atas muncul ketika penutur 1 (Paula) menanyakan pendapatnya mengenai video yang dia edit untuk tugas bahasa Inggris kemudian penutur 2 (Desti) menanggapi bahwa video dan bahasa pada tugas yang ditunjukkan oleh penutur 1 (Paula) tersebut sudah bagus. Hal tersebut terdapat pada tuturan ke 2 pada data ke 11 di atas yaitu *La elok itu Ul. Pacak nian kau ngedit Ul dan bahasa Inggris mu itu lo, Ul la lancar nian persis cak orang Inggris, hehe*. Pada tuturan ke 2 yang terdapat pada data ke 11 di atas, penutur 2 (Desti) berusaha memberikan pujian kepada penutur 1 (Paula) dan mengurangi kecaman terhadap penutur 1 (Paula) tersebut. Selain itu bahasa yang digunakan oleh penutur 1 (Desti) juga dapat dikatakan santun karena menghindari penggunaan kata-kata yang kasar atau yang kurang enak di dengar oleh mitra tuturnya dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Peneliti juga menemukan data lain yang berkaitan dengan maksim penghargaan atau maksim pujian dalam tindak kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan

pada kalangan remaja di Telaga Dewa, RT 15, Kota Bengkulu yang diteliti berdasarkan observasi ketika percakapan atau proses interaksi sedang berlangsung. Data tersebut dapat dilihat pada data 12 berikut ini.

Data: 12	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Sore hari, 21 April 2021, Pukul 18.10 WIB
Tempat	: Kosan 54, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Rena Regina (19 tahun) dan Hilwa Ramadani (19 tahun) yang tinggal di Kosan 54, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu. Percakapan tersebut berlangsung di kamar kos penutur 2 (Hilwa) ketika kedua penutur sedang makan bakso yang baru saja mereka beli ketika waktu berbuka puasa.

Bentuk tuturan:

Rena : “Enak dak baksonyo Wa?”
(Enak tidak baksonya Wa?)

Hilwa : “**Enak nian Nut, serius! Pedasnyo sesuai selero ambo nian**”
(Enak sekali Nut, serius! Pedasnya sangat dengan selera saya.)

Rena : “Iyo, nian tu Wa.”
(Iya, benar itu Wa)

(Observasi, Kostan 54/Telaga Dewa V/21 April 2021)

Percakapan antara dua orang remaja yaitu Rena (19 tahun) dan Hilwa (19 tahun) pada percakapan yang terdapat pada data 12 di atas mengandung maksim penghargaan atau pujian. Maksim penghargaan atau pujian pada percakapan di atas muncul ketika penutur 2 (Desti) mengomentari bakso yang baru saja mereka beli, seperti yang terlihat pada tuturan ke 2 pada data 12 di atas yaitu ***Enak nian Nut, serius! Pedasnyo sesuai selero ambo nian.***

Tuturan ke 2 tersebut menandakan bahwa penutur 2 (Hilwa) menyukai bakso yang mereka beli tersebut dan menandakan bahwa kalimat yang di tuturkan oleh penutur 2 (Hilwa) tersebut mengandung maksim penghargaan atau pujian dan tuturan yang terdapat pada data 12 tersebut juga tidak mengandung kata-kata kasar atau kurang enak di dengar yang melanggar kaidah kebahasaan sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan yang di tuturkan oleh penutur 2 (Hilwa) dalam menanggapi pertanyaan dari penutur 1 (Rena) pada percakapan di atas digolongkan kedalam bahasa yang santun dalam menanggapi atau menilai sesuatu dalam bentuk ujaran atau ucapan.

d. Maksim Kesederhanaan/Kerendahan Hati

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati adalah menuntut setiap pelaku tindak tutur untuk meminimalisir pujian terhadap diri sendiri dan mengurangi kecaman terhadap diri sendiri pada saat melakukan tindak tutur.⁵⁹ Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada kalangan remaja Telaga Dewa, RT 15, Kota Bengkulu, peneliti menemukan beberapa tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan atau kerendahan hati dalam tindak kesantunan berbahasa seperti pada data berikut ini.

Data: 13	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 19 April 2021, Pukul 14.30 WIB
Tempat	: Kosan Yon, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang tinggal di Kosan Yon, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yaitu Jumi Astuti (18 tahun) dan Lia Oktaviani (18 tahun). Percakapam berlangsung

⁵⁹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 65.

ketika penutur 1 (Jumi) melihat postur tubuh penutur 2 (Lia) yang menurutnya cocok untuk ikut tes Polwan.

Bentuk tuturan:

Jumi : “Ngapo kau idak ikut tes Polwan ajo Ya? Kan postur kek penampilan kau ko la cocok nian jadi Polwan”

(Kenapa kamu tidak ikut tes Polwan saja Ya? Kan postur sama penampilan kamu sudah sangat cocok untuk jadi Polwan)

Lia : “**Ay pacak nian kau ni Mik, idak ambo masih banyak kekurangan dan ambo raso belum cocok kalo jadi Polwan.**”

(Ay bisa saja kamu ini, tidak saya masih banyak kekurangan dan saya rasa belum cocok kalau jadi Polwan)

(Observasi, Kostan Yon/Telaga Dewa V/19 April 2021)

Percakapan antara dua orang remaja pada data 13 di atas, mengandung maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati dalam bertutur atau berbahasa. Hal tersebut tersebut terlihat pada tuturan ke 2 yang di tuturkan oleh penutur 2 (Lia) yaitu *Ay pacak nian kau ni, idak ambo masih banyak kekurangan dan ambo raso belum cocok kalo jadi Polwan.* Tuturan ke 2 pada data ke 13 di atas, menandakan sikap kesederhanaan atau rendah hati dari penutur 2 (Lia) dalam bertutur menanggapi pernyataan dari penutur 1 (Jumi). Sehingga dapat dikatakan bahasa yang dihasilkan pada tuturan tersebut termasuk bahasa yang santun karena mengandung kaidah kesantunan berbahasa dalam bertutur yakni maksim kesederhanaan atau kerendahan hati yang meminimalkan pujian terhadap diri sendiri.

Selain itu peneliti juga menemukan tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan atau maksim pujian pada percakapan atau tuturan lain pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu dalam melakukan tindak tutur

ketika sedang melakukan komunikasi atau interaksi. Hal tersebut terdapat dalam data 14 yang berisi percakapan antara dua orang remaja berikut ini.

Data: 14	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 21 April 2021, Pukul 13.00 WIB
Tempat	: Kosan Pondokan Aliya, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang tinggal di Kosan Pondokan Aliya, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yaitu Eni Putri (19 tahun) dan Sindi Oktari (20 tahun). Percakapan berlangsung di halaman Kosan Pondokan Aliya yaitu ketika penutur 1 (Eni) menyapa penutur 2 (Sindi) yang akan bepergian dan melihat penampilan penutur 2 (Sindi) yang berbeda dari sebelumnya dan kemudian terjadilah proses tindak tutur.

Bentuk tuturan:

- Eni : “Wiihh...cantik nian mbak kito ko, ndak kemano nian Sin?”
(Wiihh...cantik sekali mbak kita ini, mau kemana mbak?)
- Sindi : **“Hehe... mano pulo Nuy, masih cantikan kau.** Ndak pai ke Rawa Makmur rencano Nuy, ke tempat sanak.”
(Hehe... tidak kok Nuy, masih cantikan kamu. Mau pergi ke Rawa Makmur rencananya Nuy, ke tempat saudara.)
- Eni : “Oh iyo Sin, hati-hati be di jalan.”
(Oh iya Sin, hati-hati aja di jalan.)
- Sindi : “Oke Nuy.”
(Oke Nuy)

(Observasi, Pondokan Aliya/Telaga Dewa V/21 April 2021)

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati dalam bertutur yang terdapat pada percakapan antara dua orang remaja pada data 14 di atas, dapat dilihat pada tuturan ke 2 yang dituturkan oleh penutur 2 (Sindi) yaitu **Hehe... mano pulo Nuy, masih cantikan kau.** Pada tuturan tersebut penutur 2 (Sindi) berusaha meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dalam menanggapi pernyataan dari penutur 1 (Eni) dengan

bahasa yang lembut dan santun dalam melakukan interaksi atau komunikasi terhadap mitra tuturnya. Selain itu, tuturan yang dihasilkan oleh penutur 2 (Sindi) dalam berinteraksi dan menanggapi pernyataan dari penutur 1 (Eni) dapat dikatakan sudah sesuai dengan maksim kesederhanaan dan kesantunan dalam berbahasa pada saat melakukan tindak tutur. selanjutnya, peneliti juga menemukan data yang lain seperti pada data berikut ini.

Data: 15	
Status sosial	: Remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 26 April 2021, Pukul 12.10 WIB
Tempat	: Kosan Dua Saudara, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Rhama Susantri (20 tahun) dan Intan Permata Sari (17 tahun) yang tinggal di kosan Dua Saudara, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yakni ketika penutur 1 (Rhama) melihat penutur 2 (Intan) yang sedang sibuk menata kamar kosannya.

Bentuk tuturan:

- Rhama : “Buek apo kau dek? Sibuk nian caknyo ni?”
(Buat apa kamu dek? Sibuk sekali sepertinya?)
- Intan : “Ini nah yuk, lagi ndak buat dekorasi kamar biar alap hehe...”
(Ini nah yuk, lagi ndak buat dekorasi kamar biar cantik hehe...)
- Rhama : “Alangkah kreatif ading sughang ni e.”
(Kreatif sekali adik satu ini e)
- Intan : “**Idak pulo yuk, biaso ajo ini yuk, biar kamar ni dak kosong nian, hehe...**”
(Tidak juga yuk, biasa saja ini yuk, biar kamar ini tidak terlalu kosong, hehe...)

(Observasi, Kostan Dua Saudra/Telaga Dewa V/26 April 2021)

Percakapan antara dua orang remaja pada data 15 di atas, mengandung maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati dalam bertutur atau berinteraksi. Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini muncul ketika penutur 2 (Intan) menanggapi pernyataan dari penutur 1 (Rhama) terhadap dirinya dengan bahasa yang santun dari penutur 2 (Intan) itu sendiri. Hal ini terlihat seperti pada tuturan ke 4 pada data 15 di atas yaitu *Idak pulo yuk, biaso ajo ini yuk, biar kamar ni dak kosong nian, hehe.*

Tuturan tersebut menunjukkan sifat kesederhanaan atau kerendahan hati dari penutur 2 (Intan) dalam bertutur dan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dalam menanggapi pernyataan mitra tuturnya sehingga bahasa yang dihasilkan dapat dikatakan santun dan sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa.

2. Pelanggaran Prinsip Tindak Kesantunan Berbahasa yang Terdapat dalam Interaksi dan Komunikasi pada Kalangan Remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu.

Pelanggaran tindak kesantunan tersebut meliputi pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa seperti pelanggaran maksim atau kaidah kebahasaan dalam bertutur atau berkomunikasi seperti pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan/pujian dan maksim kesederhanaan/kerendahan hati ketika melakukan tindak tutur. Berikut ini merupakan jabaran hasil temuan peneliti yang berkenaan dengan pelanggaran prinsip tindak kesantunan berbahasa

pada kalangan remaja di Telaga Dewa , RT 15, Kota Bengkulu dalam melakukan interaksi atau komunikasi.

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan ditandai dengan adanya unsur kata yang kasar dalam menegur, menyuruh, berpendapat serta menasehati seseorang dalam bertutur. Pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu, peneliti menemukan beberapa tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan contohnya seperti pada data 16 berikut ini.

Data: 16

Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 24 April 2021, Pukul 13.00 WIB
Tempat	: Kosan Yon, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang tinggal di Kosan Yon, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yaitu Yeyen (20 tahun) dan Gadis Setia Ayu (20 tahun). Percakapan terjadi ketika penutur (Yeyen) menyuruh penutur 2 (Gadis) merapikan motor yang berserakan di halaman kosannya dengan nada yang tinggi.

Bentuk tuturan:

Yeyen : **“Dis! Kecekkkan kek kawan-kawan kau tu, parkir motor disitu bae! Orang ko ndak lewat pulo, motor beserak cak itu, maro dirapikan dikit.”**

(Dis! Bilang sama teman-teman kamu itu, parkir motor disana saja! Orang lain mau lewat juga, motor berserakan seperti itu, ayo dirapikan dikit.)

Gadis : “Oh iyo-iyo mbak maaf, ntar kami rapikan”

(Oh iya-iya mbak maaf, nanti rapikan.)

(Observasi, Pondokan Aliya/Telaga Dewa V/24 April 2021)

Percakapan pada data 16 di atas mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam bertutur. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tindak kesantunan

berbahasa terjadi pada tuturan ke 1 yang di tuturkan oleh penutur 1 (Yeyen) yaitu *Dis! Kecekkkan kek kawan-kawan kau tu, parkir motor disitu bae! Orang ko ndak lewat pulo, motor beserak cak itu, maro dirapikan dikit.* Pada tuturan ke 1 tersebut terlihat bahwa penutur 1 (Yeyen) mengucapkan tuturan yang terkesan kasar kepada penutur 2 (Gadis) dan menegur dengan nada yang tinggi hal tersebut jelas mengurangi keuntungan lawan tutur dan dapat menyinggung lawan tutur dalam melakukan interaksi sehingga bahasa yang dihasilkan kurang santun dan terkesan kasar.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan pelanggaran maksim kebijaksanaan lainnya dalam tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu dalam melakukan interaksi dan komunikasi seperti halnya pada data ke 17 berikut ini.

Data: 17	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 28 April 2021, Pukul 13.00 WIB
Tempat	: Kosan 2 Putri, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara seorang remaja yaitu Widiya Aveta Sari (18 tahun) dengan tetangga kosannya yaitu Fitri Hariyanti (25) tahun). percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Fitri) meminta ingin menitip dibelikan terigu kepada penutur 2 (Widiya), tetapi penutur 2 (Widiya) menolak tidak mau membelikan.

Bentuk tuturan:

- Fitri : “Wid, kalau ke depan kelak, ambo nitip belikan terigu boleh?”
(Wid, kalau ke depan nanti, boleh saya titip dibelikan terigu?)
- Widiya : “**Ay male e, beli la dewek ajo la yuk**”
(Ay malas ah, beli sendiri aja la yuk)

Fitri : “Nduk ay, cak itu nian e kini ko”

(Nduk ay, seperti itu sekali ya sekarang)

(Observasi, Pondokan Aliya/Telaga Dewa V/23 April 2021)

Data 17 di atas, menunjukkan adanya pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam bertutur atau berbahasa pada percakapan antara seorang remaja (Widiya) dengan tetangga kosannya yang umurnya jauh lebih tua dari remaja tersebut yaitu Fitri di Kosan 2 Putri, Telaga Dewa , RT 15, Kota Bengkulu. Pelanggaran maksim kebijaksanaan tersebut terjadi ketika penutur 1 (Fitri) menitip atau meminta tolong dibelikan terigu kepada penutur 2 (Widiya) yang statusnya masih remaja, tetapi penutur 2 (Widiya) menolak seperti pada tuturan ke 2 pada percakapan di atas yaitu *Ay male e, beli dewek ajo la yuk.* Tuturan yang dituturkan oleh penutur 2 (Widiya) tersebut mengandung kata yang kurang santun karena dapat menyinggung perasaan orang yang meminta tolong pada penutur 2 (Widiya) tersebut atau dengan isitilah lain mengurangi keuntungan bagi lawan tuturnya ketika berinteraksi. Sehingga dapat dikatakan tuturan yang di ucapkan oleh penutur 2 (Widiya) di atas kurang santun atau terkesan kasar ketika bertutur atau berbahasa.

b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan suatu aspek kesantunan berbahasa yang akan memberikan kesan positif bagi lawan tutur atau lawan bicaranya sehingga bahasa yang dihasilkan akan terlihat santun dan sopan ketika bertutur. Namun apabila maksim tersebut dilanggar, maka akan menimbulkan ketidakharmonisan atau dapat menyakiti perasaan orang lain ketika bertutur. Sehingga hal tersebut akan membuat

kerugian bagi orang lain ketika bertutur atau berinteraksi. Selain itu, pelanggaran maksim kedermawanan biasanya cenderung menimbulkan kata-kata yang kurang sopan atau bahkan terkesan kasar dan kurang enak didengar.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa data yang mengandung pelanggaran maksim kedermawanan yang terdapat pada percakapan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu seperti halnya pada data 18 berikut ini.

Data: 18	
Status sosial	: Siswa dan Siswi/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 26 April 2021, Pukul 13.40 WIB
Tempat	: Kosan Renafha, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara seorang remaja yaitu Andika Kurniansyah (17 tahun) dan Qeyza Salsabila di kosan Renafha, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu. Percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Andika) ingin meminjam charger hp kepada penutur 2 (Qeyza) tetapi penutur 2 (Qeyza) tidak memberikan dan menjawab dengan kalimat yang terkesan santun.

Bentuk tuturan:

Andika : “Pinjam casan kau bentar Qey?”

(Pinjam casan kamu sebentar Qey)

Qeyza : “Yak casan kau ngapo emangnyo?”

(Yak casan kamu kenapa memangnya?)

Andika : “Casan ambo nih agak goyang”

(Casan saya ini agak goyang)

Qeyza : “**Casan ambo lagi dipakai, beli baru uy, banyak di konter tu jualnyo.**”

(Casan saya lagi dipakai, beli baru uy, banyak di konter yang jual)

Andika : “Ay iyo la e, kalo cak itu.”

(Ay baik la, kalo begitu.)

(Observasi, Renafha/Telaga Dewa V/28 April 2021)

Pada percakapan antara dua orang remaja yaitu Andika (17 tahun) dan Qeyza (17 tahun) pada data 18 di atas, mengandung tuturan yang melanggar maksim kedermawanan dalam tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Pelanggaran maksim kedermawanan tersebut muncul ketika penutur 1 (Andika) ingin meminjam *charger* hp kepada penutur 2 (Qeyza), tetapi penutur 2 (Qeyza) menanggapi dengan kata yang terkesan kurang santun seperti pada tuturan ke 4 pada data 18 di atas yaitu ***Casan ambo lagi dipakai, beli baru uy, banyak di konter tu jualnyo.*** Pada tuturan tersebut terlihat jelas bahwa tuturan yang di ucapkan oleh penutur 2 (Qeyza) terkesan kurang santun dan dapat menyinggung perasaan lawan tuturnya ketika melakukan tindak tutur sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan. Hal ini dapat membuat kerugian bagi orang lain dalam bertutur sehingga bahasa yang dihasilkan kurang sopan atau terkesan kasar bagi lawan tutur yang mendengarnya.

Data lain yang mengandung pelanggaran maksim kedermawanan dalam tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu dalam melakukan tindak tutur pada saat berkomunikasi atau berinteraksi seperti halnya pada data ke 19 berikut ini.

Data: 19	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Pagi hari, 28 April 2021, Pukul 10.00 WIB
Tempat	: Kosan Pondokan Aliya, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Risky (20 tahun) dan Bella Chyntia (20 tahun), saat itu penutur 1 (Risky) melihat bunga milik penutur 2 (Bella) di depan kamar kosannya dan

penutur 1 (Risky) mencoba meminta bunga tersebut tetapi penutur 2 (Bella) menolak dengan kalimat yang agak kurang santun.

Bentuk tuturan:

Risky : “Beb, minta dimano kau bungo yang abang-abang tu beb?”
(Beb, minta dimana kamu bunga yang merah-merah itu beb?)

Bella : “Oh itu bungo dari dusun maren Ki”
(Oh itu bunga dari dusun kemarin Ki)

Risky : “Ambo minta yo beb, kalo ado anaknyo kelak?”
(Saya minta ya beb, kalau ada anaknya nanti?)

Bella : “**Dak ado yang gratis kini ko, bayari kalu ndak, soalnya jauh ambo bawa ko**”
(Tidak ada yang gratis sekarang, bayari kalau mau, soalnya jauh saya bawa ini)

Risky : “Alangkah pelitnyo lah”
(Alangkah pelitnya lah.)

(Observasi, Pondokan Aliya/Telaga Dewa V/28 April 2021)

Pada percakapan 2 orang remaja yang terdapat pada data 19 di atas terdapat pelanggaran maksim kedermawanan dalam bertutur pada saat interaksi berlangsung. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh penutur 2 (Bella) seperti pada tuturan ke 4 pada data 19 di atas yaitu ***Dak ado yang gratis kini ko, bayari kalu ndak, soalnya jauh ambo bawa ko.*** Pada tuturan tersebut terlihat jelas bahwa penutur 2 (Bella) menuturkan kalimat yang arogan dan dapat menyinggung lawan tuturnya sehingga bahasa yang dihasilkan dapat dikatakan kurang santun dan bertentangan dengan maksim kedermawanan dalam tindak kesantunan berbahasa yang terdapat pada percakapan antara dua orang remaja tersebut.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan data lainnya yang berisi percakapan antara dua orang remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yang melanggar maksim kedermawanan dalam berbahasa. Contohnya seperti pada data 20 berikut ini.

Data: 20	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 30 April 2021, Pukul 13.45 WIB
Tempat	: Kosan 54, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Shella Febriani (18 tahun) dan Rena Regina (19 tahun) di depan halaman Kosan 54, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu. Percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Shella) meminta penutur 2 (Rena) untuk menemaninya pergi ke Pagar Dewa tetapi penutur 2 (Rena) tidak mau dan menjawab dengan tuturan yang kurang santun.

Bentuk tuturan:

Shella : “Kawani ambo ke Pagar Dewa mela Nut”
(Kawani saya ke Pagar Dewa mela Nut)

Rena : “**Male e, ambo litak, panas!**”
(Malas ah, saya capek, panas)

Shella : “Yo deh, dak apo”
(Iya deh, tidak apa-apa)

(Observasi, Pondokan Aliya/Telaga Dewa V/26 April 2021)

Pelangaran maksim kedermawanan yang terdapat dalam percakapan antara dua orang remaja pada data 20 di atas, terlihat pada tuturan ke 2 yang dilakukan oleh penutur 2 (Rena) yaitu *Male e, ambo litak, panas!*. Tuturan yang dituturkan oleh penutur 2 (Rena) dalam menanggapi tuturan penutur 1 (Shella) merupakan tuturan yang kurang santun dan terkesan kasar dalam menanggapi pernyataan dari lawan tuturnya sehingga dapat menyinggung perasaan lawan tuturnya tersebut serta dapat memberi kerugian bagi lawan tutur pada saat melakukan komunikasi ataupun diinteraksi di tengah masyarakat sosial. Sehingga tuturan yang dihasilkan oleh penutur

2 (Rena) tersebut termasuk dalam kategori pelanggaran maksim kedermawanan dalam kaidah kesantunan berbahasa.

c. Pelanggaran Maksim Penghargaan/Pujian

Maksim penghargaan/pujian merupakan suatu kaidah kebahasaan yang menuntut si penutur agar dapat menumbuhkan rasa hormat kepada orang lain melalui bentuk suatu pujian atau penghargaan dalam aspek tuturan pada sebuah interaksi. Tuturan yang dihasilkan juga tidak berisi kecaman yang dapat menyakiti perasaan orang lain dalam bertutur sehingga bahasa yang dihasilkan pun berupa bahasa yang santun. Namun, tidak semua penutur dapat menerapkan maksim penghargaan/pujian ini dalam melangsungkan tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari, karena kebanyakan orang atau penutur memiliki ketidaksenangan terhadap orang lain sehingga melahirkan pelanggaran maksim ini dalam melangsungkan tindak tutur pada saat berinteraksi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu, ditemukan beberapa pelanggaran maksim penghargaan/pujian dalam bertutur di lingkungan masyarakat sosial, seperti halnya yang terdapat pada data

21 berikut ini.

Data: 21	
Status sosial	: Siswi SMA/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 29 April, Pukul 14.30 WIB
Tempat	: Kosan Dua Saudara, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang tinggal di Kosan Dua Saudara, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yaitu Elmi

Sesi Nita (17 tahun) dan Lola Lestari (17 tahun). Percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Elmi) meminta pendapat mengenai fotonya di *snap whatsapp* kepada penutur 2 (Lola), tetapi penutur 2 (Lola) menanggapi dengan tanggapan kurang menyenangkan bagi penutur 1 (Elmi).

Bentuk tuturan:

Elmi : “Cubo tengok snap ambo Lak, elok dak?”

(Coba lihat snap saya Lak, bagus tidak?)

Lola : “**Percuma be elok, kalo masih pake efek filter kamera hahaha**”

(Percuma saja bagus, kalo masih pakai efek filter kamera hahaha)

Elmi : “Ay jadilah pulo”

(Ay biarlah)

(Observasi, Kosan Dua Saudara/Telaga Dewa V/2 Mei 2021)

Dalam tuturan antara dua orang remaja yaitu Elmi (17 tahun) dan Lola (17 tahun) pada data 21 di atas, terdapat pelanggaran maksim penghargaan/pujian. Pelanggaran tersebut terdapat pada tuturan ke 2 yang dituturkan oleh penutur 2 (Lola) ketika penutur 1 (elmi) meminta pendapat darinya pada percakapan di atas, yaitu ***Percuma be elok, kalo masih pake efek filter kamera hahaha***. Tuturan tersebut dapat menyinggung hati lawan tuturnya karena bahasa yang dihasilkan seolah-olah merendahkan atau mengejek orang lain sehingga dapat merugikan orang lain karena bahasa yang dihasilkan terdengar kurang santun dan melanggar kaidah kebahasaan yaitu maksim penghargaan/pujian pada saat melakukan tindak tutur.

Peneliti juga menemukan data lain yang berisi percakapan antar remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yang melanggar maksim penghargaan/pujian pada saat melakukan tindak tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada data 22 berikut ini.

Data: 22	
Status sosial	: Siswi SMA/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 2 Mei, Pukul 14.30 WIB
Tempat	: Kosan Dua Saudara, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua remaja orang yaitu Dara Wiranti (18 tahun) dan Paula Putri (18 tahun) yang tinggal di Kosan Bu Ani, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yang ketika itu penutur 1 (Dara) melihat seorang pria yang belanja di warung depan kosannya dan kemudian membicarakan pria tersebut dengan penutur 2 (Paula).

Bentuk tuturan:

Dara : “Beb sini dulu! tengok lanang depan warung itu! tipe kau nian dak beb?”

(Beb sini dulu! Lihat laki-laki depan warung itu! tipe kamu nian kan beb?)

Paula : “**Njiir, alangkah karutnyo**”

(Njiir, alangkah jeleknya)

Dara : “**Itulah beb, mano rambut kribo, brewokan pulo, geli nian nengoknyo**”

(Itulah beb, mana rambut kribo, brewokan juga, geli sekali lihatnya)

Dara dan Paula : hahaha...

(Observasi, Kosan Bu Ani/Telaga Dewa V/2 Mei 2021)

Pelanggaran maksim penghargaan/pujian pada percakapan dua orang remaja pada data 22 di atas, terlihat jelas pada tuturan ke 2 yang dituturkan oleh penutur 2 (Paula) yang bunyi tuturannya *Njiir, alangkah karutnyo*. Tuturan tersebut jelas mengandung bahasa yang kasar dan merendahkan orang lain dan siapapun yang mendengarnya dapat terseinggung sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa yang dihasilkan oleh penutur 2 (Paula) tersebut sangat tidak santun. Pelanggaran maksim penghargaan/pujian pada percakapan di atas, semakin jelas terlihat pada tuturan ke 3

yang dituturkan oleh penutur 1 (Dara) yaitu *Itulah beb, mano rambut kribo, brewokan pulo, geli nian nengoknyo*. Tuturan tersebut sangat jelas melanggar maksim penghargaan/pujian karena mengandung unsur pembulian atau sangat kasar dan merendahkan bahkan menjelekkan orang lain sehingga bisa membuat orang yang mendengar pernyataan tersebut tersinggung atau bahkan sakit hati. Sehingga hal tersebut dapat digolongkan kedalam bahasa yang kurang santun pada saat berinteraksi.

Data lain yang berhubungan dengan pelanggaran maksim penghargaan/pujian pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu juga terdapat pada data 23 berikut ini.

Data: 23	
Status sosial	: Siswi SMA/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 2 Mei, Pukul 14.30 WIB
Tempat	: Kosan Dua Saudara, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Jumi Astuti (18 tahun) dan Gadis Setia Ayu (18 tahun) yang pada saat itu sedang membahas helm baru yang dimiliki oleh penutur 1 (Jumi) dan penutur 2 (Gadis) menanggapi dengan nada yang terkesan mengejek.

Bentuk tuturan:

Jumi : “Dis, cakmano helm baru ambo, cantik kan?”
(Dis, bagaimana helm baru saya, cantik kan?)

Gadis : “**Mirip tudung nasi,ahaha**”
(Mirip tudung saji, hahaha)

Jumi : “Jadilah yang penting ado”
(Jadilah yang penting ada)

(Observasi, Kosan Yon/Telaga Dewa V/2 Mei 2021)

Pelanggaran maksim penghargaan/pujian pada data 23 di atas terdapat pada tuturan ke 2 yang dituturkan oleh penutur 2 (Gadis) yang berbunyi *Mirip tudung nasi, hahaha*. Tuturan tersebut dikatakan melanggar maksim penghargaan/pujian dalam bertutur atau berbahasa karena pada tuturan tersebut penutur 2 (Gadis) seolah-olah mengejek helm baru dari penutur 1 (Jumi) dan dapat menyinggung perasaan lawan tuturnya tersebut, sehingga tuturan tersebut terdengar kurang santun dan melanggar kaidah tindak kesantunan berbahasa yaitu maksim penghargaan/pujian. Hal tersebutlah yang membuat peneliti menilai bahwa tuturan yang dilakukan penutur 2 (Gadis) dalam menanggapi pertanyaan dari penutur 1 (Jumi) dapat dikatakan kurang santun dalam melangsungkan interaksi atau komunikasi dalam masyarakat sosial.

d. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan/Rendah Hati

Maksim kesederhanaan/rendah hati merupakan suatu kaidah kebahasaan yang menuntut penutur untuk dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri dalam melakukan tindak tutur pada saat berinteraksi dengan orang lain. Orang yang melanggar maksim kesederhanaan atau kerendahan hati akan terkesan sombong dalam bertutur atau berbahasa serta selalu memuji atau mengunggulkan diri sendiri dibandingkan orang lain pada saat melakukan tindak tutur dalam berinteraksi.

Pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu terdapat beberapa pelanggaran maksim kesederhanaan atau rendah hati dalam aspek

kesantunan berbahasa pada saat melakukan tindak tutur seperti halnya pada data berikut ini.

Data: 24	
Status sosial	: Siswa SMA/remaja/anak kost dan pemilik kosan
Waktu	: Siang hari, 4 Mei, Pukul 14.00 WIB
Tempat	: Kosan Renafha, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara seorang remaja yaitu Andika Kurniansyah (17 tahun) dengan pemilik Kosan yaitu Bu Nofa di Kosan Renafha, Telaga Dewa, RT 15, Kota Bengkulu. Percakapan berlangsung ketika penutur (Bu Nofa) meminta tolong penutur 2 (Andika) untuk dibuatkan rak sepatu.

Bentuk tuturan:

Bu Nofa : “Dika, biso dak buat rak sepatu dari kayu bekas samping tu?”

(Dika, biso dak buat rak sepatu dari kayu bekas samping itu?)

Andika : “**Biso lah Buk, kecil nian kalo masalah buat rak bae.**”
(Bisa lah Buk, kecil sekali kalo masalah buat rak saja.)

Bu Nofa : “Yo udah kalo cak itu, buat kan Ibu satu yo?”
(Ya sudah kalo begitu, buat kan Ibu satu ya)

Andika : Siap!!

(Observasi, Kosan Renafha/Telaga Dewa V/ Mei 2021)

Pada percakapan antara seorang remaja dengan pemilik kosan pada data 24 di atas, terdapat pelanggaran maksim kesederhanaan/kerendahan hati. Pelanggaran tersebut terdapat pada tuturan ke 2 yang dituturkan oleh penutur 2 (Andika) yaitu ***Biso lah Buk, kecil nian kalo masalah buat rak bae.*** Tuturan yang diucapkan oleh penutur ke 2 (Andika) terkesan sombong atau congkak dan memaksimalkan pujian bagi diri sendiri sehingga tuturan tersebut dinilai melanggar maksim kesederhanaan atau kerendahan hati serta bahasa yang dihasilkan dalam menjawab pertanyaan lawan tutur pada data 24 di atas dinilai kurang santun atau terkesan sombong.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan data yang berhubungan dengan pelanggaran maksim kesederhanaan/kerendahan hati dalam tindak kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu seperti pada data 25 berikut ini.

Data: 25	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kos
Waktu	: Siang hari, 6 Mei, Pukul 12.00 WIB
Tempat	: Kosan Pondokan Aliya, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang tinggal di kosan Pondokan Aliya di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yang pada saat itu membahas masalah kue yang mereka tonton.

Bentuk tuturan:

Thesa : “Lagi nonton apo kau?”

(Lagi Nonton apa kamu?)

Olin : “Ini nah Sak, lagi nonton orang buek kue brownis. Alangkah pacak nyo ni buatnyo dak?”

(Ini nah Sak, lagi nonton orang buat kue brownis. Bisa sekali dia membuatnya .)

Thesa : “**Ay pacak lah ambo.**”

(Ay masih bisa saya.)

Olin : “Ajari ambo lah kalau pacak!”

(Ajari saya lah kalau bisa!)

Thesa : “Kebilo ni kito buat”

(Kapan-kapan kita buat)

(Observasi, Pondokan Aliya/Telaga Dewa V/ Mei 2021)

Pelanggaran maksim kesederhanaan/kerendahan hati pada percakapan antara dua orang remaja di atas, terdapat pada tuturan ke 3 yang di tuturkan oleh penutur 2 (Thesa) yaitu *Ay pacak lah ambo*. Tuturan tersebut dikatakan melanggar maksim kesederhanaan/kerendahan hati karena pada tuturan tersebut terdengar terkesan sombong dan memuji diri sendiri dan tidak bersikap rendah hati dalam menanggapi

pernyataan orang lain sehingga bahasa yang dihasilkan oleh penutur 2 (Thesa) tersebut dikatakan kurang santun dalam proses interaksi atau komunikasi dalam masyarakat. Hal tersebutlah yang membuat tuturan penutur 2 (Thesa) dikategorikan kedalam bahasa yang kurang santun dan melanggar salah satu kaidah kebahasaan yaitu maksim kesederhanaan/kerendahan hati.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yang dilaksanakan dengan observasi atau pengamatan secara langsung untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu tersebut dalam berinteraksi ditengah masyarakat sosial. Data-data yang diperoleh dibagi kedalam dua kelompok besar yaitu pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang keduanya telah memiliki subbagian pada maksim-maksim tertentu yang berdasarkan teori kesantunan Leech.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan empat prinsip kesantunan yang dipatuhi pada kalangan remaja di Telaga Dewa, RT 15, Kota Bengkulu pada saat melakukan interaksi yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan/pujian dan maksim kesederhanaan atau rendah hati. Selanjutnya dihasilkan data yang berhubungan dengan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa, RT 15 Kota Bengkulu dalam melakukan

tindak tutur yakni sebanyak 23 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi menjadi 11 tuturan pematuhan maksim kebijaksanaan, 5 tuturan pematuhan maksim kedermawanan, 4 tuturan pematuhan maksim penghargaan/pujian dan 3 tuturan pematuhan maksim kesederhanaan/kerendahan hati.

Selain itu juga didapati pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa, RT 15, Kota Bengkulu dalam melakukan tindak tutur yakni sebanyak 11 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi menjadi 2 tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan, 3 tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan, 4 tuturan yang melanggar maksim penghargaan/pujian dan 2 tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan/kerendahan hati. Data-data tersebut diperoleh melalui hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti selama satu setengah bulan. Data-data tersebut kemudian diidentifikasi dan di analisis menjadi satu kesatuan yang utuh yang kemudian disajikan kedalam bentuk hasil pengamatan yang sesungguhnya.

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu dapat terjadi karena beberapa hal, seperti status kedudukan sosial dan rasa simpati antar sesama remaja pada saat melakukan tindak tutur di tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kalangan remaja di Telaga Dewa, RT 15, Kota Bengkulu yaitu antara tindak tutur yang santun, ramah dan sopan yang dilakukan oleh orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua dalam berinteraksi dalam bermasyarakat sehingga bahasa yang dihasilkan dapat

dikategorikan ke dalam tindak kesantunan berbahasa yang santun. Selain itu wujud kepedulian atau rasa simpati terhadap orang lain dalam bertutur juga dikategorikan ke dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa merupakan suatu komponen penting yang dapat dijadikan pedoman dalam bertutur atau berinteraksi khususnya pada kalangan remaja.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu dapat terjadi karena adanya beberapa faktor seperti faktor lingkungan tempat tindak tutur berlangsung dan faktor pergaulan yang bisa melanggar kaidah kesantunan berbahasa dalam melakukan tindak tutur di tengah masyarakat sosial. Contoh Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yaitu lahirnya kata-kata kasar atau yang jauh dari kaidah berbahasa yang santun, seperti mengejek, merendahkan dan kurangnya rasa simpati terhadap lawan tutur pada saat melakukan interaksi atau tindak tutur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Tindak Kesantunan Berbahasa pada Kalangan Remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu: Kajian Sociolinguistik,” maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu dalam melakukan interaksi atau tindak tutur ditemukan empat maksim yang dipatuhi oleh remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan/pujian dan maksim kesederhanaan/kerendahan hati yang terdiri dari 23 tuturan yang masing-masing mengandung maksim atau kaidah kesantunan berbahasa yang terbagi menjadi 11 tuturan pematuhan maksim kebijaksanaan, 5 tuturan pematuhan maksim kedermawanan, 4 tuturan pematuhan maksim penghargaan/pujian dan 3 tuturan pematuhan maksim kesederhanaan/kerendahan hati.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu ditemukan sebanyak empat maksim yang dilanggar diantaranya yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan/pujian dan maksim kesederhanaan/kerendahan hati yang terdiri dari 11 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam melakukan tindak tutur atau interaksi yang berdasarkan masing-masing maksim atau kaidah

kebahasaan yang terbagi menjadi 2 tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan, 3 tuturan yang melanggar maksim kedermawanan, 4 tuturan yang melanggar maksim penghargaan/pujian dan 2 tuturan yang ditemukan yang melanggar maksim kesederhanaan/kerendahan hati.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka yang dapat penulis sarankan semoga dapat bermanfaat bagi setiap pembaca maupun untuk penulis sendiri. Sebagai akhir dari penulisan ini, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Penelitian mengenai tindak kesantunan berbahasa perlu dikembangkan, karena sangat berguna dalam proses komunikasi atau interaksi di tengah masyarakat sosial.

2. Bagi Masyarakat

Penerapan prinsip kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan, agar dapat melahirkan bahasa yang sopan dan santun yang sesuai dengan kaidah kebahasaan pada saat melakukan komunikasi atau interaksi, khususnya bagi kalangan remaja.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam penelitian bahasa, sehingga ilmu yang diperoleh dapat dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesantunan berbahasa yang terdapat dalam masyarakat sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh. 2019. "Prinsip Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Masyarakat Desa Betung Kecamatan Pematangsawa Kabupaten Tenggamus." *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, (Online). Vol 1, No 1. (<https://garuda.ristekbrin.go.id/journal/view/19982>), diakses 22 September 2020.
- Afriana dan Robby Satria Mandala. 2018. "Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak Dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa." *Jurnal SNISTEK*, (Online). Vol 1, No 1. (<https://ejournal.upbatam.ac.id/article/download/735/469>) diakses September 2020.
- Budiwati, Tri Rina. 2017. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik." *The Urecol Proceeding*, (Online). Vol 1, No 1. (<http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/72.-tri-rina-budi-557-571.pdf>), diakses 19 September 2020.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani, Desy Nur dan Fathur Rokhman. 2017. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online). Vol 6, No 1. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/view/14763>), diakses 2 Oktober 2020.
- Fallianda. 2018. "Kesantunan Berbahasa Pengguna Media Sosial Instagram: Kajian Sosiopragmatik." *Jurnal Etnolingual*, (Online). Vol 2, No 1. (<https://www.researchgatejournal.net/publication/334258673>), diakses 2 Januari 2021.
- Jahdiah. 2016. "Strategi Permintaan dalam Bahasa Banjar: Tinjauan Kesantunan Berbahasa." *Kandai*, (Online). Vol 12, No 1. (<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/70>), diakses 25 September 2020.
- Jannah, Miftahul. 2016. "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam." *Jurnal Psikoislamedia*, (Online). Vol 1, No 1. (<https://jurnal.ar->

raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/1493/1091), diakses 21 Oktober 2020.

Rimbing, Johanna dan Ruty Jacoba Kapoh. 2020. "Tindak Tutur Anak Remaja di Kabupaten Minahasa dalam Percakapan Keluarga dan Nilai Kesantunan Berbahasa." *Jurnal Membaca*, (Online). Vol 5, No 1. (<https://www.google.com/search?q=Rimbing%2C+Johanna+dan+Ruty+Jacoba+Kapoh.+2020>), diakses 25 Oktober 2020.

Kholik. 2016. "Analisis Tindak Tutur Kesantunan Pedagang dan Pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo." *Jurnal Pusaka*, (Online). Vol 4, No 2. (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Taqdir/article/view/5735>), diakses 15 September 2021.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Dewi, Kusuma A.C, N. Suandi dan N. Martha. 2013. "Tuturan Remaja di Kalangan Pelajar Anak Multietnis (Indonesia-Asing) Pada SMP Swasta Se-Kecamatan Kuta, Badung: sebuah Kajian Kesantunan Tindak Tutur." *Jurnal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, (Online). Vol 2. (<https://www.google.com/search?q=Kusuma+Dewi%2C+A.C%2C+N.+Suandi+dan+N.+Martha.+2013chrome&ie=UTF-8>), diakses 1 Januari 2021.

Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.

M, Sitti Fauziah. 2017. "Kesantunan Sebagai Kajian Sosiolinguistik." *Al-munzir*, (Online). Vol 5, No 1. (<https://ejournal.karinosseff.org/index.php/article/download/211>), diakses 10 Oktober 2020.

Mardiyah, "Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Berkomunikasi Dosen dan Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, (Online). Vol 3, No 1. (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/article/view/1329>), diakses 12 Oktober 2020.

Mislikhah, St. 2014. "Kesantunan Berbahasa," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, (Online). Vol 1, No 2. (<https://www.google.com/search?q=Mislikhah%2C+St.+2014.+%E2%80%9CKesantunan+Berbahasa%2C%E2%80%9D>), diakses 4 Januari 2021.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Ngalim, Abdul. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Surakarta: PBSID FKIP UMS.
- Nurjamily, Wa Ode. 2015. "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)." *Jurnal Humanika*, (Online). Vol 3, No 15. (<https://adoc.tips/kesantunan-berbahasa-indonesia-dalam-lingkungan-keluarga-kaj.html>), diakses 2 Februari 2021.
- Palupi, Muncar Tyas dan Nafisah Endahati. 2019. "Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik di Facebook." *Jurnal Skripta*, (Online). Vol 5, No 1. (<https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/125>), diakses 2 Januari 2021.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Putro, Khamim Zarkasih. 2017. "Memahami ciri dan Tugas perkembangan Masa Remaja," *APLIKASIA*, (Online). Vol 17, No 1. (<https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/download/1362/1180+%&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id>), diakses 28 Oktober 2020.
- Prawira, Yudha Andana. 2013. "Keragaman Sosiolinguistik berupa Pilihan Bahasa Ragam Tuturan Menolak pada peserta Diklat Ditempat Kerja Kota Sukabumi Tahun 2013," *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, (Online). Vol 7 No 20. (http://isjd.pdii.lipi.go.id/file_download/VII202013327333.pdf), diakses 12 September 2020.
- Rahmiati. 2017. "Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UIN Alauddin Makasar dalam Berkomunikasi dengan Dosen." *Al-Daulah*, (Online). Vol 6, No 1. (<https://garuda.ristekbrin.go.id/author/view/356489>) diakses 20 September 2020.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ruslan, Rosady. 2013. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sit, Masganti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Subyantoro. 2014. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Sari. 2014. *Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu* (Skripsi Online). Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. (<http://repository.unib.ac.id/8234>), diakses 21 Februari 2021.
- Wulandari, Rosita. 2016. *Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di Metro TV* (Skripsi Online). Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. (<http://lib.unnes.ac.id/29308>), diakses 2 Februari 2021.
- Wulan Dari, Ayu, Dian Eka Candra W dan Mariana Siti Sugiyati. 2017. "Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017," *Jurnal Korpus*, (Online) Vol 1, No 1. (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/3122>), diakses 1 Januari 2021.
- Zamzani, dkk. 2011. "Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka." *LITER*, (Online). Vol 10. (<https://www.google.com/search?q=Zamzani%2C+dkk.+2011.+%E2%80%9CPengembangan+Alat+Ukur+Kesantunan+Bahasa+Indonesia+dalam+Interaksi+Sosial+Bersemuka.%E2%80%9D+LITER%2C>), diakses 12 Februari 2021.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1: Transkrip Data Percakapan Remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu dalam Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa.

Data: 01	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 25 Maret 2021, Pukul 13.50 WIB
Tempat	: Kosan Bu Ani, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang berstatus mahasiswa atau anak kost yang sedang berkumpul membahas masalah buku di kosan Bu Ani di Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu.

Bentuk tuturan:

Debby : “Ul, kato Dara kau nyari ayuk kemaren, ndak minjam buku Manajemen Dakwah? ”

(Ul, Dara bilang kamu cari kakak kemarin, mau minjam buku Manajemen Dakwah?)

Paula : “Iyo yuk, kemaren ambo ke kamar ayuk tapi kamar ayuk kunci.”

(Iya kak, kemarin saya kekamar kakak tapi kamarnya dikunci)

Debby : “Oh iyo, **maaf dek** kemaren ayuk nginap di tempat kawan, dak tau kalu kau ndak minjam buku kemaren dek”

(Oh iya, maaf dek kemarin kakak nginap di rumah teman, dak tau kalau kamu mau pinjam buku kemarin dek)

Paula : “Iyo yuk **dak papo**, lagi pulo kemaren tu belum ngerjo tugas yuk, luso baru ndaknyo tu, yuk.”

(Iya kak tidak apa-apa, lagi pula kemarin tugasnya belum dikerjakan, lusa baru dikerjakan yuk)

Debby : “Iyo dek, **kelak ambik ajo di kamar ayuk di atas yo?**”

(Iya dek, nanti ambil saja di kamar ayuk di atas ya?)

Paula : “Iyo yuk, **Makasih yuk.**”

(Iya kak, terimakasih kak)

Data: 02	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 28 Maret 2021, Pukul 14.30 WIB
Tempat	: Kosan Bu Ani, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Dara Wiranti (18 tahun) dan Jutian Desti (18 tahun) di Kosan Bu Ani di Telaga

Dewa V, RT, 15, Kota Bengkulu. Pada saat mengerjakan tugas power point laptop penutur 1 (Dara) mengalami eror dan pada saat itu juga penutur 2 (Desti) membantu si penutur 1 (Desti) dengan meminjamkan laptop miliknya kepada penutur 1 (Dara) karena sedang tidak dipakai.

Bentuk tuturan:

Dara : “Ay, ngapolah dak Des, Laptop aku ni galak nian eror tiap kali bukak power point ni?”

(Ay, kenapa ya Des, Laptop saya ini sering sekali eror setiap mau buka power point ini?)

Desti : “Eror cakmano nyo tu ra, kalu ndak di instal ulang nyo tu ra.”

(Eror bagaimana dia itu ra, barangkali harus di instal ulang dia itu ra.)

Dara : “Iyo caknyo Des, mano tugas power point ambo belum lagi.”

(Iya sepertinya Des, mana tugas power point saya belum lagi.)

Desti: “**Pakailah laptop ambo ni dulu Ra** dan lagi ambo dak ado tugas pulo.”

(Pakailah laptop saya ini dulu Ra dan lagi pula saya tidak ada tugas juga)

Dara : “Iyo Des, ambo pakai laptop kau ajo dulu kalo cak itu”

(Iya Des, aku pakai laptop kamu saja dulu kalau seperti itu)

Desti : “**Iyo Ra, dak papo pakailah**”

(Iya Ra, tidak apa-apa pakai saja)

Data: 03

Status sosial : Mahasiswa/remaja/anak kost dan pemilik kosan

Waktu : Siang hari, 30 Maret 2021, Pukul 13.30 WIB

Tempat : Kosan Bu Nur, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu

Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara seorang remaja/anak kost (Ria) yang sedang bertutur dengan pemilik kosan yaitu Bu Nur, pada saat pemilik kosan tersebut mengeluhkan keadaan dirinya yang sedang masuk angin di depan kosan penutur 1(Ria) dan penutur 1 (Ria) kemudian dengan bijaksana menawarkan bantuan untuk mengeroki pemilik kosannya (Bu Nur) tersebut.

Bentuk tuturan:

Bu Nur : “Badan Ibuk ni dari semalam rasonyo dak lemak, entah ngapo la?”

(Badan ibu ini dari semalam rasanya tidak enak, entah kenapa?)

- Ria : “Kalu masuk angin bu, **sini Bu biar ambo keroki.**”
(Barangkali masuk angin bu, sini bu biar saya keroki.)
- Bu Nur : “Iyo caknyo ni Ya, boleh tu kalu kamu lagi dak sibuk, Ya.”
(Iya sepertinya ini Ya, boleh itu kalau kamu lagi tidak sibuk, Ya.)
- Ria : “Iyo Bu, ke kosan Ria ajo bu kerokannyo.”
(Iya bu, kekosan Ria saja bu kerokannya)

Data: 04	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 2 April 2021, Pukul 13.50 WIB
Tempat	: Kosan Pondokaan Aliya, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara tiga orang remaja yakni Yeyen Tiara (20 tahun), Ayuni (20 tahun) dan Risky (20 Tahun) di kosan Pondokan Aliya di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yakni ketika Penutur 1 (Yeyen) ingin pergi ke tempat fotokopi untuk mencetak foto dan menanyakan kepada penutur 2 (Ayuni) apakah ada yang ingin dititipkan atau tidak dan saat itu juga penutur 2 (Ayuni) dan penutur 3 (Risky) menawarkan penutur 1 (Yeyen) untuk makan bersama

Bentuk tuturan:

- Yeyen : “Yun, ndak nitip print dak? Aku ndak ke tempat fotokopi depan ni, ndak cetak pas foto?”
(Yun, mau nitip nggak? Saya mau ketempat fotokopi di depan, mau cetak pas Foto?)
- Ayuni : “Oh iyo Yen, ambo jugo sekalian ndak nitip fotokopi KTM, kalu boleh?”
(Oh iyo Yen, Saya juga sekalian mau nitip fotokopi KTM, kalau boleh?)
- Yeyen : “**Iyo Yun, sini KTM nyo biar aku fotokopikan sekalian.**”
(Iya Yun, sini KTM nya biar saya fotokopikan sekalian.)
- Ayuni : “**Makasih yo Yen. Oh iyo Yen, dak makan dulu? Kami baru udem masak samo ndak makan**”
(Terimakasih ya Yen. Oh iya Yen, enggak makan dulu? Kami baru selesai makan sama mau makan)
- Risky : “**Iyo Yen, mela makan kuday mumpung serempak.**”
(Iya Yen, ayo makan dulu mumpung sama-sama)
- Yeyen : “Iyo Ris, **makasih**, tadi Ambo la udem makan.”
(Iya Ris, makasih, tadi saya sudah makan)

Data: 05

Status sosial : Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu : Siang hari, 6 April 2021, Pukul 12.30 WIB
Tempat : Kosan 2 Putri, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Widiya Aveta Sari (18 tahun) dan Intan Oktariani (19 tahun) yakni ketika penutur 1 (Widiya) ingin pergi ke warung membeli cabe ke warung dan pada saat itu juga penutur 2 (Intan) menanyakan kepada penutur 1 (Widiya) mau kemana tujuan penutur 1 (Widiya) tersebut, setelah mendengar penutur 1 (Widiya) akan membeli cabe, penutur 2 (Intan) memberikan cabe miliknya agar penutur 1 tidak susah payah lagi ke warung.

Bentuk tuturan:

- Widiya : “Apo kerjo tu Tan?”
(Kamu lagi apa Tan?)
- Intan : “Dak ado Wid, lagi gunting kuku. Ndak kemano Wid?”
(Tidak ada Wid, lagi potong kuku. Mau kemana Wid ?)
- Widiya : “Ndak ke warung beli cabe, ndak ngikut dak?”
(Mau ke warung beli cabe, mau ikut tidak?)
- Intan : “**Ay dak usahlah beli Wid, kalo cabe. Ambik ajo cabe ambo di dapur tu na kalo ndak buat masak Wid, soalnyo banyak nian gaek ambo ngirim kemaren.**”
(Ay tidak usahlah beli lagi Wid, kalau cabe. Ambil saja cabe saya di dapur kalau mau untuk masak Wid, soalnya orangtua saya banyak sekali ngirim kemarin)
- Widiya : “Ndak nian ambo kalu ado Tan.”
(Mau sekali saya kalau ada Tan.)

Data: 06

Status sosial : Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu : Siang hari, 8 April 2021, Pukul 12.30 WIB
Tempat : Kosan Dua Saudara, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Rhama Susantri (20 tahun) dan Yesi Eka Safitri (20) tahun yang merupakan mahasiswa/anak kost di Kostan Dua Saudara di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yang dimana pada saat itu penutur 2 (Yesi) baru saja pulang dari pasar kemudian disapa oleh penutur 1 (Rhama) yang kebetulan berada di depan kamar penutur 1 (Rhama) dan meminta buah salak milik penutur 2 (Yesi) dan pada saat itu juga penutur 2 (Yesi) memberikan dengan buah salaknya senang hati.

Bentuk tuturan:

- Rhama : “Beli apo kau ke Panorama tadi Ci?”
(Beli apa kamu ke Panorama tadi Ci?)
- Yesi : “Habis beli buah salak Ma.”
(Habis beli buah salak Ma)
- Rhama : “Wiihh.. bagi sebuah Ci?”
(Wiih.. bagi satu Ci?)
- Yesi : “**Ini nah ambik lah Ma, banyak ko.**”
(Ini nah ambik la Ma, banyak ini)
- Rhama: “Makasih, Ma”
(Terimakasih, Ma)

Data: 07	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Sore hari, 9 April 2021, Pukul 16.00 WIB
Tempat	: Kosan 54, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja penghuni kosan 54 di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yakni Yoga Satya Bimantara (19 tahun) dan Shella Febriani (20 tahun) yang dimana pada saat itu penutur 1 (Yoga) sedang mencuci motor miliknya dan sekaligus menawarkan kepada penutur 2 (Shella) agar motornya sekalian di cuci.

Bentuk tuturan:

- Yoga : “**Mbak Shel, motornyo biar sekalian ambo cuci yo?**”
(Mbak Shel, motornya biar sekalian saya cuci ya?)
- Shella : “Ay dak usahla ding, kelak merepotkan.”
(Ay tidak usah dek, nanti merepotkan)
- Yoga : “**Idak kok Mbak, mumpung ambo lagi nyuci motor jugo, biarlah motor Mbak ambo cuci sekalian.**”
(Tidak kok mbak, mumpung saya lagi cuci motor juga, biarlah motor Mbak sekalian saya cuci.)
- Shella : “Hehe..Serius ding, makasih kalo cak itu Gak.”
(Hehe.. Serius dek, makasih kalo cak itu gak.)
- Yoga : “Iyo Mbak”
(Iya Mbak)

Data: 08

Status sosial : Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu : Siang hari, 13 April 2021, Pukul 17.00 WIB
Tempat : Kosan Pondokan Aliya, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Bella Chyntia (20 tahun) dan Olin (19 tahun). Percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Bella) meminta air minum ke kamar penutur 2 (Olin) karena air minum di kamar kosnya habis.

Bentuk tuturan:

Bella : “Ol, boleh minta air minum dikit buat buko kelak? Soalnya ambo belum sempat ngisi galon.”

(Ol, boleh minta air minum sedikit buat buka puasa nanti? Soalnya saya belum sempat isi galon)

Olin : **“Boleh Bell, itu nah ambiklah.”**

(Boleh Bell, itu nah ambillah.)

Bella : “Makasih Ol”

(Makasih Ol)

Olin : “Iyo,samo-samo Bell.”

(Iya, sama-sama Bell)

Data: 09

Status sosial : Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu : Siang hari, 15 April 2021, Pukul 13.30 WIB
Tempat : Kosan Yon, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Wice Yayanti (18 tahun) dan Jumi Astuti (18 tahun) di kosan Yon, Telaga Dewa , RT 15, Kota Bengkulu pada saat si penutur 1 (Wice) menanyakan jilbab yang dipesan oleh penutur 2 (Jumi) ketika penutur 2 (Jumi) sedang duduk santai di depan kamar kosannya. Setelah itu, penutur 2 (Wice) memperlihatkan jilbab yang dibelinya tersebut dan saat itu penutur 1 (Wice) spontan memuji warna jilbab tersebut.

Bentuk tuturan:

Wice : “Mik, jadi kau mesan jilbab pasmina yang kau kecek maren?”

(Mik, jadi kmau pesan jilbab pasmina yang kamu bilang kemarin?)

SJumi : “Jadi Ce, pagi pagi tadi la nyampai pesanannyo.”

(Jadi Ce, pagi tadi la nyampai pesanannyo.)

- Wice : “Mano Mik? Ambo tengok Mik, siapa tau ambo nak mesan jugo kelak.”
(Mana Mik? Saya mau lihat Mik, siapa tahu saya mau pesan juga nanti.)
- Jumi : “Itu nah, di gantungan ambo tu na Ce.”
(Itu nah, digantungan saya itu Ce)
- Wice : “**Wihh, cantik nian dak warnonyo.** Kebilo nih, ndak pulo e ambo mesan Mik.”
(Wihh, cantik sekali warnanya. Kapan-kapan, aku juga mau pesan Mik)

Data: 10	
Status sosial	: Siswi SMA/remaja/anak kost
Waktu	: Sore hari, 17 April 2021, Pukul 15.50 WIB
Tempat	: Kosan Dua saudara, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi ketika tiga orang remaja yaitu Lola Lestari (17 tahun), Intan Permata Sari (17 tahun) dan Elmi Sesi Nita (17 tahun) yang sedang berbincang-bincang di halaman Kosan Dua Saudara di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu. Di tengah perbincangan, penutur 2 (Intan) ada sesuatu perubahan baru pada rambut penutur 3 (Lola) bahwasanya penutur 3 (Lola) yang baru potong rambut dan kemudian terjadilah proses tindak tutur.

Bentuk tuturan:

- Intan : “Caknyo Lolak hari ko ado yang beda dak El? Hehe..”
(Sepertinya Lolak hari ini ada yang beda dak El? Hehe..)
- Elmi : “Au dak Tan, cak ado yang baru ko”
(Iyo dak Tan, seperti ado yang baru ini)
- Lola : “Hehe..ay apo nian yang kamu orang kecek ni, beb”
(Hehe..ay apa la yang kalian bilang ini, beb.)
- Intan : “Kamu potong rambut yo Lak?”
(Itu nah, digantungan saya itu Ce)
- Lola : “Iyo Tan, potong pendek dikit soalnya panas nian rambut panjang tu”
(Iyo Tan, potong pendek dikit soalnya panas sekali rambut panjang tu.)
- Elmi : “**Tapi cantik e Lak, nengoknyo**”
(Tapi cantik Lak, lihatnya)
- Lola : “Hehe...makasih, beb.” (Hehe...makasih, beb)

Data: 11

Status sosial : Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu : Pagi hari, 18 April 2021, Pukul 11.00 WIB
Tempat : Kosan Bu Ani, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang tinggal di Kosan Bu Ani di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yaitu Paula Putri (18 tahun dan Jutian Desti (18 tahun). Percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Paula) meminta pendapat mengenai editan video tugas bahasa Inggris miliknya kepada penutur 2 (Desti).

Bentuk tuturan:

Paula : “Des cubo tengok dulu editan samo video tugas bahasa Inggris ambo ni Des, la elok belum?”

(Des, coba lihat dulu editan sama video tugas bahasa Inggris saya ini Des, sudah bagus belum?)

Desti : “**La elok itu Ul. Pacak nian kau ngedit Ul dan bahasa Inggris mu itu lo, Ul la lancar nian persis cak orang Inggris, hehe...**”

(Sudah bagus itu Ul. Bisa sekali kamu ngedit Ul dan bahasa Inggris mu itu lo, sudah lancar sekali persis seperti orang Inggris, hehe...)

Paula : “Hehe..pacak nian kau Des, makasih lo.”

(Hehe..bisa aja kamu Des, makasih lo.)

Data: 12

Status sosial : Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu : Sore hari, 21 April 2021, Pukul 18.10 WIB
Tempat : Kosan 54, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Rena Regina (19 tahun) dan Hilwa Ramadani (19 tahun) yang tinggal di Kosan 54, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu. Percakapan tersebut berlangsung di kamar kos penutur 2 (Hilwa) ketika kedua penutur sedang makan bakso yang baru saja mereka beli ketika waktu berbuka puasa.

Bentuk tuturan:

Rena : “Enak dak baksonyo Wa?”

(Enak tidak baksonya Wa?)

Hilwa : “**Enak nian Nut, serius! Pedasnyo sesuai selero ambo nian**”

(Enak sekali Nut, serius! Pedasnya sangat dengan selera saya.)

Rena : “Iyo, nian tu Wa.”

(Iya, benar itu Wa)

Data: 13	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 19 April 2021, Pukul 14.30 WIB
Tempat	: Kosan Yon, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang tinggal di Kosan Yon, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yaitu Jumi Astuti (18 tahun) dan Lia Oktaviani (18 tahun). Percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Jumi) melihat postur tubuh penutur 2 (Lia) yang menurutnya cocok untuk ikut tes Polwan.

Bentuk tuturan:

- Jumi : “Ngapo kau idak ikut tes Polwan ajo Ya? Kan postur kek penampilan kau ko la cocok nian jadi Polwan”
(Kenapa kamu tidak ikut tes Polwan saja Ya? Kan postur sama penampilan kamu sudah sangat cocok untuk jadi Polwan)
- Lia : “**Ay pacak nian kau ni Mik, idak ambo masih banyak kekurangan dan ambo raso belum cocok kalo jadi Polwan.**”
(Ay bisa saja kamu ini, tidak saya masih banyak kekurangan dan saya rasa belum cocok kalau jadi Polwan)

Data: 14	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 21 April 2021, Pukul 13.00 WIB
Tempat	: Kosan Pondokan Aliya, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang tinggal di Kosan Pondokan Aliya, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yaitu Eni Putri (19 tahun) dan Sindi Oktari (20 tahun). Percakapan berlangsung di halaman Kosan Pondokan Aliya yaitu ketika penutur 1 (Eni) menyapa penutur 2 (Sindi) yang akan bepergian dan melihat penampilan penutur 2 (Sindi) yang berbeda dari sebelumnya dan kemudian terjadilah proses tindak tutur.

Bentuk tuturan:

- Eni : “Wiihh...cantik nian mbak kito ko, ndak kemano nian Sin?”
(Wiihh...cantik sekali mbak kita ini, mau kemana mbak?)
- Sindi :“**Hehe... mano pulo Nuy, masih cantikan kau.** Ndak pai ke Rawa Makmur rencano Nuy, ke tempat sanak.”
(Hehe... tidak kok Nuy, masih cantikan kamu. Mau pergi ke Rawa Makmur rencananya Nuy, ke tempat saudara.)

Eni : “Oh iyo Sin, hati-hati be di jalan.”
(Oh iya Sin, hati-hati aja di jalan.)
Sindi : “Oke Nuy.”
(Oke Nuy)

Data: 15	
Status sosial	: Remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 26 April 2021, Pukul 12.10 WIB
Tempat	: Kosan Dua Saudara, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Rhama Susantri (20 tahun) dan Intan Permata Sari (17 tahun) yang tinggal di kosan Dua Saudara, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yakni ketika penutur 1 (Rhama) melihat penutur 2 (Intan) yang sedang sibuk menata kamar kosannya.

Bentuk tuturan:

Rhama : “Buek apo kau dek? Sibuk nian caknyo ni?”
(Buat apa kamu dek? Sibuk sekali sepertinya?)
Intan : “Ini nah yuk, lagi ndak buat dekorasi kamar biar alap
hehe...”
(Ini nah yuk, lagi ndak buat dekorasi kamar biar cantik
hehe...)
Rhama : “Alangkah kreatif ading sughang ni e.”
(Kreatif sekali adik satu ini e)
Intan : “**Idak pulo yuk, biaso ajo ini yuk, biar kamar ni dak
kosong nian, hehe...**”
(Tidak juga yuk, biasa saja ini yuk, biar kamar ini tidak
terlalu kosong, hehe...)

Lampiran 2: Transkrip Data yang Berisi Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kalangan Remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu

Data: 16	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 24 April 2021, Pukul 13.00 WIB
Tempat	: Kosan Yon, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang tinggal di Kosan Yon, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yaitu Yeyen (20 tahun) dan Gadis Setia Ayu (20 tahun). Percakapan terjadi ketika penutur (Yeyen) menyuruh penutur 2 (Gadis) merapikan motor yang berserakan di halaman kosannya dengan nada yang tinggi.

Bentuk tuturan:

Yeyen : **“Dis! Kecekkkan kek kawan-kawan kau tu, parkir motor disitu bae! Orang ko ndak lewat pulo, motor beserak cak itu, maro dirapikan dikit.”**

(Dis! Bilang sama teman-teman kamu itu, parkir motor disana saja! Orang lain mau lewat juga, motor berserakan seperti itu, ayo dirapikan dikit.)

Gadis : “Oh iyo-iyo mbak maaf, ntar kami rapikan”
(Oh iya-iya mbak maaf, nanti rapikan.)

Data: 17	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 28 April 2021, Pukul 13.00 WIB
Tempat	: Kosan 2 Putri, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara seorang remaja yaitu Widiya Aveta Sari (18 tahun) dengan tetangga kosannya yaitu Fitri Hariyanti (25 tahun). percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Fitri) meminta ingin menitip dibelikan terigu kepada penutur 2 (Widiya), tetapi penutur 2 (Widiya) menolak tidak mau membelikan.

Bentuk tuturan:

Fitri : “Wid, kalau ke depan kelak, ambo nitip belikan terigu boleh?”

(Wid, kalau ke depan nanti, boleh saya titip dibelikan terigu?)

Widiya : **“Ay male e, beli la dewek ajo la yuk”**
(Ay malas ah, beli sendiri aja la yuk)

Fitri : “Nduk ay, cak itu nian e kini ko”
(Nduk ay, seperti itu sekali ya sekarang)

Data: 18

Status sosial : Siswa dan Siswi/remaja/anak kost
Waktu : Siang hari, 26 April 2021, Pukul 13.40 WIB
Tempat : Kosan Renafha, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara seorang remaja yaitu Andika Kurniansyah (17 tahun) dan Qeyza Salsabila di kosan Renafha, Telaga Dewa V, RT 15 Kota Bengkulu. Percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Andika) ingin meminjam charger hp kepada penutur 2 (Qeyza) tetapi penutur 2 (Qeyza) tidak memberikan dan menjawab dengan kalimat yang terkesan santun.

Bentuk tuturan:

- Andika : “Pinjam casan kau bentar Qey?”
(Pinjam casan kamu sebentar Qey)
Qeyza : “Yak casan kau ngapo emangnyo?”
(Yak casan kamu kenapa memangnya?)
Andika : “Casan ambo nih agak goyang”
(Casan saya ini agak goyang)
Qeyza : “**Casan ambo lagi dipakai, beli baru uy, banyak di konter tu jualnyo.**”
(Casan saya lagi dipakai, beli baru uy, banyak di konter yang jual)
Andika : “Ay iyo la e, kalo cak itu.”
(Ay baik la, kalo begitu.)

Data: 19

Status sosial : Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu : Pagi hari, 28 April 2021, Pukul 10.00 WIB
Tempat : Kosan Pondokan Aliya, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Risky (20 tahun) dan Bella Chyntia (20 tahun), saat itu penutur 1 (Risky) melihat bunga milik penutur 2 (Bella) di depan kamar kosannya dan penutur 1 (Risky) mencoba meminta bunga tersebut tetapi penutur 2 (Bella) menolak dengan kalimat yang agak kurang santun.

Bentuk tuturan:

- Risky : “Beb, minta dimano kau bungo yang abang-abang tu beb?”
(Beb, minta dimana kamu bunga yang merah-merah itu beb?)
Bella : “Oh itu bungo dari dusun maren Ki”
(Oh itu bunga dari dusun kemarin Ki)
Risky : “Ambo minta yo beb, kalo ado anaknyo kelak?”

- (Saya minta ya beb, kalau ada anaknya nanti?)
- Bella : **“Dak ado yang gratis kini ko, bayari kalu ndak, soalnya jauh ambo bawa ko”**
 (Tidak ada yang gratis sekarang, bayari kalau mau, soalnya jauh saya bawa ini)
- Risky : **“Alangkah pelitnyo lah”**
 (Alangkah pelitnya lah.)

Data: 20	
Status sosial	: Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 30 April 2021, Pukul 13.45 WIB
Tempat	: Kosan 54, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Shella Febriani (18 tahun) dan Rena Regina (19 tahun) di depan halaman Kosan 54, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu. Percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Shella) meminta penutur 2 (Rena) untuk menemaninya pergi ke Pagar Dewa tetapi penutur 2 (Rena) tidak mau dan menjawab dengan tuturan yang kurang santun.

Bentuk tuturan:

- Shella : **“Kawani ambo ke Pagar Dewa mela Nut”**
 (Kawani saya ke Pagar Dewa mela Nut)
- Rena : **“Male e, ambo litak, panas!”**
 (Malas ah, saya capek, panas)
- Shella : **“Yo deh, dak apo”**
 (Iya deh, tidak apa-apa)

Data: 21	
Status sosial	: Siswi SMA/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 29 April, Pukul 14.30 WIB
Tempat	: Kosan Dua Saudara, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang tinggal di Kosan Dua Saudara, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yaitu Elmi Sesi Nita (17 tahun) dan Lola Lestari (17 tahun). Percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Elmi) meminta pendapat mengenai fotonya di <i>snap whatsapp</i> kepada penutur 2 (Lola), tetapi penutur 2 (Lola) menanggapi dengan tanggapan kurang menyenangkan bagi penutur 1 (Elmi).

Bentuk tuturan:

- Elmi : **“Cubo tengok snap ambo Lak, elok dak?”**

(Coba lihat snap saya Lak, bagus tidak?)
 Lola : **“Percuma be elok, kalo masih pake efek filter kamera hahaha”**
 (Percuma saja bagus, kalo masih pakai efek filter kamera hahaha)
 Elmi : **“Ay jadilah pulo”**
 (Ay biarlah)

Data: 22	
Status sosial	: Siswi SMA/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 2 Mei, Pukul 14.30 WIB
Tempat	: Kosan Dua Saudara, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua remaja orang yaitu Dara Wiranti (18 tahun) dan Paula Putri (18 tahun) yang tinggal di Kosan Bu Ani, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yang ketika itu penutur 1 (Dara) melihat seorang pria yang belanja di warung depan kosannya dan kemudian membicarakan pria tersebut dengan penutur 2 (Paula).

Bentuk tuturan:

Dara : **“Beb sini dulu! tengok lanang depan warung itu! tipe kau nian dak beb?”**
 (Beb sini dulu! Lihat laki-laki depan warung itu! tipe kamu nian kan beb?)
 Paula : **“Njiir, alangkah karutnyo”**
 (Njiir, alangkah jeleknya)
 Dara : **“Itulah beb, mano rambut kribo, brewokan pulo, geli nian nengoknyo”**
 (Itulah beb, mana rambut kribo, brewokan juga, geli sekali lihatnya)
 Dara dan Paula : hahaha...

Data: 23	
Status sosial	: Siswi SMA/remaja/anak kost
Waktu	: Siang hari, 2 Mei, Pukul 14.30 WIB
Tempat	: Kosan Dua Saudara, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Jumi Astuti (18 tahun) dan Gadis Setia Ayu (18 tahun) yang pada saat itu sedang membahas helm baru yang dimiliki oleh penutur 1 (Jumi) dan penutur 2 (Gadis) menanggapi dengan nada yang terkesan

mengejek.

Bentuk tuturan:

- Jumi : “Dis, cakmano helm baru ambo, cantik kan?”
(Dis, bagaimana helm baru saya, cantik kan?)
Gadis : “**Mirip tudung nasi, hahaha**”
(Mirip tudung saji, hahaha)
Jumi : “Jadilah yang penting ado”
(Jadilah yang penting ada)

Data: 24

Status sosial : Siswa SMA/remaja/anak kost dan pemilik kosan
Waktu : Siang hari, 4 Mei, Pukul 14.00 WIB
Tempat : Kosan Renafha, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara seorang remaja yaitu Andika Kurniansyah (17 tahun) dengan pemilik Kosan yaitu Bu Nofa di Kosan Renafha, Telaga Dewa, RT 15, Kota Bengkulu. Percakapan berlangsung ketika penutur (Bu Nofa) meminta tolong penutur 2 (Andika) untuk dibuatkan rak sepatu.

Bentuk tuturan:

- Bu Nofa : “Dika, biso dak buat rak sepatu dari kayu bekas samping tu?”
(Dika, biso dak buat rak sepatu dari kayu bekas samping itu?)
Andika : “**Biso lah Buk, kecil nian kalo masalah buat rak bae.**”
(Bisa lah Buk, kecil sekali kalo masalah buat rak saja.)
Bu Nofa : “Yo udah kalo cak itu, buatkan Ibuk satu yo?”
(Ya sudah kalo begitu, buatkan Ibu satu ya)
Andika : Siap!!

Data: 25

Status sosial : Mahasiswa/remaja/anak kos
Waktu : Siang hari, 6 Mei, Pukul 12.00 WIB
Tempat : Kosan Pondokan Aliya, Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu.
Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang tinggal di kosan Pondokan Aliya di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu yang pada saat itu membahas masalah kue yang mereka tonton.

Bentuk tuturan:

- Thesa : “Lagi nonton apo kau?”
(Lagi Nonton apa kamu?)

Olin : “Ini nah Sak, lagi nonton orang buek kue brownis. Alangkah pacak nyo ni buatnyo dak?”

(Ini nah Sak, lagi nonton orang buat kue brownis. Bisa sekali dia membuatnya .)

Thesa : “**Ay pacak lah ambo.**”

(Ay masih bisa saya.)

Olin : “Ajari ambo lah kalu pacak!”

(Ajari saya lah kalau bisa!)

Thesa : “Kebilo ni kito buat”

(Kapan-kapan kita buat)

Lampiran 3: Tuturan yang Mematuhi Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kalangan Remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu

No	Jenis Pemuatan Prinsip Kesantunan	No. Data	Penutur	Umur	Bentuk Tuturan
1	Maksim Kebijakan	01	1. Debby Syntia Monica	19 Tahun	<p>1. “Oh iyo, maaf dek kemaren ayuk nginap di tempat kawan, dak tau kalu kau ndak minjam buku kemaren dek” (Oh iya, maaf dek kemarin kakak nginap di rumah teman, dak tau kalau kamu mau pinjam buku kemarin dek)</p> <p>2. “Iyo dek, kelak ambik ajo di kamar ayuk di atas yo?” (Iya dek, nanti ambil saja di kamar ayuk di atas ya?)</p>
			2. Paula Putri	18 Tahun	<p>1. “Iyo yuk dak papo, lagi pulo kemaren tu belum ngerjo tugas yuk, luso baru ndaknyo tu, yuk.” (Iya kak tidak apa-apa, lagi pula kemarin tugasnya belum dikerjakan, lusa baru dikerjakan yuk)</p> <p>2. “Iyo yuk, Makasih yuk.” (Iya kak, terimakasih)</p>

					kak)
		02	3. Jutian Desti	18 Tahun	<p>1. “Pakailah laptop ambo ni dulu Ra dan lagi ambo dak ado tugas pulo.” (Pakailah laptop saya ini dulu Ra dan lagi pula saya tidak ada tugas juga)</p> <p>2. “Iyo Ra, dak papo pakailah” (Iya Ra, tidak apa-apa pakai saja)</p>
		03	4. Ria Eka Putri	19 Tahun	<p>1. “Kalu masuk angin bu, sini Bu biar ambo keroki.” (Barangkali masuk angin bu, sini bu biar saya keroki.)</p>
		04	5. Yeyen Tiara	20 Tahun	<p>1. “Iyo Yun, sini KTM nyo biar aku fotokopikan sekalian.” (Iya Yun, sini KTM nya biar saya fotokopikan sekalian.)</p> <p>2. “Iyo Ris, makasih, tadi Ambo la udem makan.” (Iya Ris, makasih, tadi saya sudah makan)</p>
			6. Ayuni	20	1. “Makasih yo Yen.

				Tahun	Oh iyo Yen, dak makan dulu? Kami baru udem masak samo ndak makan” (Terimakasih ya Yen. Oh iya Yen, enggak makan dulu? Kami baru selesai makan sama mau makan)
			7. Risky	20 Tahun	1. “Iyo Yen, mela makan kuday mumpung serempak.” (Iya Yen, ayo makan dulu mumpung sama-sama)
		05	1. Intan Oktariani	19 Tahun	1. “Ay dak usahlah beli Wid, kalo cabe. Ambik ajo cabe ambo di dapur tu na kalo ndak buat masak Wid, soalnya banyak nian gaek ambo ngirim kemaren.” (Ay tidak usahlah beli lagi Wid, kalau cabe. Ambil saja cabe saya di dapur kalau mau untuk masak Wid, soalnya orangtua saya banyak sekali ngirim kemarin)
		06	2. Yesi Eka Safitri	20 Tahun	1. “Ini nah ambik lah Ma, banyak ko.” (Ini nah ambik la Ma, banyak ini)

2	Maksim Kedermawanan	07	3. Yoga Satya Bimantara	19 Tahun	<p>1. “Mbak Shel, motornyo biar sekalian ambo cuci yo?” (Mbak Shel, motornya biar sekalian saya cuci ya?)</p> <p>2. “Idak kok Mbak, mumpung ambo lagi nyuci motor jugo, biarlah motor Mbak ambo cuci sekalian.” (Tidak kok mbak, mumpung saya lagi cuci motor juga, biarlah motor Mbak sekalian saya cuci.)</p>
		08	4. Olin	19 Tahun	<p>1. “Boleh Bell, itu nah ambiklah.” (Boleh Bell, itu nah ambillah.)</p>
3	Maksim Penghargaan/Pujian	09	1. Wice Yayanti	19 Tahun	<p>1. “Wihh, cantik nian dak warnonyo. Kebilo nih, ndak pulo e ambo mesan Mik.” (Wihh, cantik sekali warnanya. Kapan-kapan, aku juga mau pesan Mik)</p>
		10	2. Elmi Sesi Nita	17 Tahun	<p>1. “Tapi cantik e Lak, nengoknyo” (Tapi cantik Lak, lihatnya)</p>
		11	3. Jutian Desti	18	<p>1. “La elok itu Ul. Pacak nian kau</p>

				Tahun	<p>ngedit UI dan bahasa Inggris mu itu lo, UI la lancar nian persis cak orang Inggris, hehe..” (Sudah bagus itu UI. Bisa sekali kamu ngedit UI dan bahasa Inggris mu itu lo, sudah lancar sekali persis seperti orang Inggris, hehe...)</p>
		12	4. Hilwa Ramadhani	19 Tahun	2. “Enak nian Nut, serius! Pedasnya sesuai selera ambo nian” (Enak sekali Nut, serius! Pedasnya sangat dengan selera saya.)
4	Maksim Kesederhanaan/ Kerendahan Hati	13	1. Lia Oktaviani	19 Tahun	1. “Ay pacak nian kau ni Mik, idak ambo masih banyak kekurangan dan ambo raso belum cocok kalo jadi Polwan.” (Ay bisa saja kamu ini, tidak saya masih banyak kekurangan dan saya rasa belum cocok kalau jadi Polwan)
		14	2. Sindi Oktari	20 Tahun	1. “Hehe... mano pulo Nuy, masih cantikan kau. Ndak

					<p>pai ke Rawa Makmur rencano Nuy, ke tempat sanak.”</p> <p>(Hehe... tidak kok Nuy, masih cantikan kamu. Mau pergi ke Rawa Makmur rencananya Nuy, ke tempat saudara.)</p>
		15	3. Intan Permata Sari		<p>1. “Idak pulo yuk, biaso ajo ini yuk, biar kamar ni dak kosong nian, hehe...”</p> <p>(Tidak juga yuk, biasa saja ini yuk, biar kamar ini tidak terlalu kosong, hehe...)</p>

Lampiran 4: Tuturan yang Melanggar Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kalangan Remaja di Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu

No	Jenis Pelanggaran Prinsip Kesantunan	No. Data	Penutur	Umur	Bentuk Tuturan
1	Pelanggaran Maksim Kebijakan	16	1. Yeyen	20 Tahun	1. “Dis! Kecekan kek kawan-kawan kau tu, parkir motor disitu bae! Orang ko ndak lewat pulo, motor beserak cak itu, maro dirapikan dikit.” (Dis! Bilang sama teman-teman kamu itu, parkir motor disana saja! Orang lain mau lewat juga, motor berserakan seperti itu, ayo dirapikan dikit.)
		17	2. Widiya Aveta Sari	18 Tahun	1. “Ay male e, beli la dewek ajo la yuk” (Ay malas ah, beli sendiri aja la yuk)
2	Pelanggaran Maksim Kedermawanan	18	1. Qeyza Salsabila	17 Tahun	1. “Casan ambo lagi dipakai, beli baru uy, banyak di konter tu jualnyo.” (Casan saya lagi dipakai, beli baru uy, banyak di konter yang jual)
		19	2. Bella Chyntia	20 Tahun	“Dak ado yang gratis kini ko, bayari kalu ndak, soalnyo jauh ambo bawa ko”

					(Tidak ada yang gratis sekarang, bayari kalau mau, soalnya jauh saya bawa ini)
		20	3. Rena Regina	19 Tahun	1. “ Male e, ambo litak, panas! ” (Malas ah, saya capek, panas)
3	Pelanggaran Maksim Penghargaan/Pujian	21	1. Lola Lestari	17 Tahun	1. “ Percuma be elok, kalo masih pake efek filter kamera hahaha ” (Percuma saja bagus, kalo masih pakai efek filter kamera hahaha)
		22	2. Paula Putri	18 Tahun	1. “ Njiir, alangkah karutnyo ” (Njiir, alangkah jeleknya)
			3. Dara Wiranti	18 Tahun	2. “ Itulah beb, mano rambut kribo, brewokan pulo, geli nian nengoknyo ” (Itulah beb, mana rambut kribo, brewokan juga, geli sekali lihatnya)
		23	1. Gadis Setia Ayu	20 Tahun	1. “ Mirip tudung nasi, hahaha ” (Mirip tudung saji, hahaha)
4	Pelanggaran Maksim Kesederhanaan /Kerendahan Hati	24	1. Andika Kurniansyah	17 Tahun	1. “ Biso lah Buk, kecil nian kalo masalah buat rak bae. ”

					(Bisa lah Buk, kecil sekali kalo masalah buat rak saja.)
		25	4. Thesa	20 Tahun	1. " Ay pacak lah ambo. " (Ay masih bisa saya.)

Lampiran Gambar

Gambar 1.1 Lokasi Penelitian (Telaga Dewa V, RT 15, Kota Bengkulu)



Gambar 1.2 Lampiran Gambar Penelitian Lainnya.



Gambar 1.3 Wawancara dengan Masyarakat

